

TESIS

**MODEL HUBUNGAN SISTEM MANAJEMEN
TERHADAP ANALISIS USAHA PETERNAKAN
AYAM BROILER POLA MANDIRI DI KECAMATAN
PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN**

PENELITIAN DESKRIPTIF



Oleh :

NISMA ADHANI DIAH AYU CAHYANA

NIM 061214353011

**PROGRAM STUDI MAGISTER
AGRIBISNIS VETERINER
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2014**

**MODEL HUBUNGAN SISTEM MANAJEMEN
TERHADAP ANALISIS USAHA PETERNAKAN
AYAM BROILER POLA MANDIRI DI KECAMATAN
PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN**

PENELITIAN DESKRIPTIF

TESIS

**untuk memperoleh gelar Magister
dalam Program Studi Agribisnis Veteriner
pada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga
Surabaya**

NISMA ADHANI DIAH AYU CAHYANA

NIM 061214353011

**PROGRAM STUDI MAGISTER
AGRIBISNIS VETERINER
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2014**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis berjudul:

Model Hubungan Sistem Manajemen terhadap Analisis Usaha Peternakan Ayam *Broiler* Pola Mandiri di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 16 Juli 2014



Nisma Adhani Diah Ayu Cahyana
NIM 061214353011

Lembar Pengesahan

TESIS INI TELAH DISETUJUI

Tanggal, 16 Juli 2014

Oleh :

Pembimbing Ketua



Dr. Mirni Lamid, drh., MP.

NIP. 196201161992032001

Pembimbing



Dr. Socharsono, drh., M.Si

NIP. 196104021988031003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis Veteriner
Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga



Dr. Dady Soegianto Nazar, drh., M.Sc

NIP. 195106061978031004

Tesis ini Telah diuji dan dinilai pada

Tanggal : 16 Juli 2014

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Dr. Widya Paramita Lokapirnasari, drh., MP.

Anggota : 1. Dr. Sri Hidanah, Ir., MS.
2. Dr. Dady Soegianto Nazar, drh., M.Sc.
3. Dr. Mirni Lamid, drh., MP.
4. Dr. Soeharsono, drh., M.Si.

Hasil Penelitian ini Telah diuji dan dinilai pada

Tanggal : 16 Juli 2014

PANTIA PENGUJI HASIL PENELITIAN TESIS

Ketua : Dr. Widya Paramita Lokapirnasari, drh., MP.

Anggota : 1. Dr. Sri Hidanah, Ir., MS.

2. Dr. Dady Soegianto Nazar, drh., M.Sc.

3. Dr. Mirni Lamid, drh., MP.

4. Dr. Soeharsono, drh., M.Si.

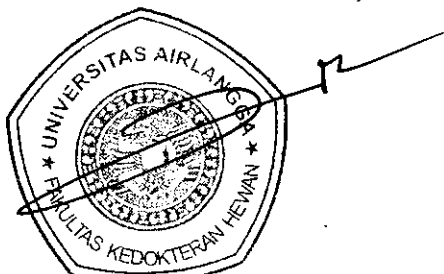
Surabaya, 23 Juli 2014

Magister Agribisnis Veteriner

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga

Dekan,



Prof. Hj. Romziah Sidik, drh., Ph.D.

NIP. 19531216 197806 2 001

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Kehadirat Allah SWT atas karunia yang telah dilimpahkan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan tesis dengan judul **Model Hubungan Sistem Manajemen terhadap Analisis Usaha Peternakan Ayam *Broiler* Pola Mandiri di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.**

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Prof. Hj. Romziah Sidik, drh., Ph.D. dan Ketua Program Studi S2 Agribisnis Veteriner Dr. Dady Soegianto Nazar, drh., M.Sc. atas kesempatan mengikuti pendidikan di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.

Dr. Mirni Lamid, drh., MP. selaku pembimbing pertama dan Dr. Soeharsono, drh., M.Si., selaku pembimbing serta, atas saran dan bimbingannya. Dr. Widya Paramita Lokapirnasari, drh., MP., Dr. Sri Hidanah, Ir., MS., dan Dr. Dady Soegianto Nazar, drh., M.Sc. selaku anggota panitia penguji.

Seluruh Staf Pengajar S2 Agribisnis Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga atas wawasan keilmuan selama mengikuti pendidikan Magister.

Papa “Drs. Djatmika Tjahjana (alm)” dan mama “Dra. Sri Yuningsih” yang menjadi motivator terbesarku sampai saat ini, serta kakakku Letda Arif Ramadhan Cahyana dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan do’a, motivasi dan kasih sayang selama ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya.

Suami Andrika Indra Pratomo, drh., yang telah memberikan bantuan materiil dan doa, dorongan serta semangat.

Surabaya, 11 Juli 2014

Penulis

RINGKASAN

Model Hubungan Sistem Manajemen terhadap Analisis Usaha Peternakan Ayam *Broiler* Pola Mandiri di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Peningkatan permintaan daging ayam memerlukan suatu sistem produksi yang melibatkan pemilik modal dan masyarakat, kaitan antara dua komponen ini muncul karena adanya ketimpangan pada penguasaan sumber daya ekonomi. Kemitraan adalah solusi untuk menjembatani ketimpangan tersebut dengan tujuan saling memperoleh manfaat. Pola kemitraan belum memenuhi harapan karena kurang disiplin dalam mentaati peraturan antara mitra-mitra yang terlibat. Peternak yang memiliki modal yang besar serta bersedia menanggung resiko usaha cenderung memilih pola mandiri dalam menjalankan usahanya. Alasan utamanya adalah untuk meningkatkan keuntungan karena beternak dengan pola mandiri menghasilkan keuntungan lebih tinggi dari peternak pola kemitraan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem manajemen peternakan ayam *broiler*, analisis usaha peternakan ayam *broiler* dan untuk mengetahui model hubungan sistem manajemen terhadap analisis usaha peternakan ayam *broiler* pola mandiri di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini menggunakan dua puluh peternak ayam *broiler* pola mandiri. Parameter yang diamati adalah sistem manajemen dan analisis usaha. Sistem manajemen dilihat dari tiga variabel, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia dan manajemen proses produksi. Analisis usaha diukur dari B/C Ratio, BEP Rupiah/periode, BEP Unit/periode dan *Payback Period*. Teknik yang digunakan adalah kuisioner yang disertai wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis SEM dan program yang digunakan adalah *Smart PLS*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : sistem manajemen peternakan ayam *broiler* pola mandiri berpengaruh positif terhadap analisis usaha. Sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) dan manajemen proses produksi merupakan indikator yang menyebabkan hubungan tersebut. Semakin baik sumber daya manusia (SDM) mengelola sumber daya alam (SDA) dan melaksanakan proses produksi yang sesuai, maka semakin baik pula analisis usahanya, yang akhirnya akan mempengaruhi besarnya keuntungan yang didapat peternak. Usaha peternakan ayam *broiler* pola mandiri di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan setelah dianalisis usaha tersebut menunjukkan bahwa keuntungan, B/C Ratio, BEP Rupiah/periode, BEP Unit/periode, dan *Payback Period* menunjukkan nilai yang positif. Maka usaha peternakan ayam *broiler* pola mandiri di Kecamatan Paciran layak dilaksanakan. Pemanfaatan sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) serta pelaksanaan proses produksi perlu lebih ditingkatkan supaya terjadi peningkatan nilai analisis usaha.

SUMMARY

Relationship Model of Management System to the Business Analysis of Independent Pattern Broiler Poultry in the Sub District of Paciran, Lamongan Regency

The increasing demands of chicken meat needs a production system that involving the stakeholder and the society, the relationship between these two components was arise because of inequality to the control of the economic resorces. Partnership is the solution to bridge the inequality with the purpose to get the benefit among each other. Partnership pattern is not yet fulfilling the hopes because of the lack of discipline in obeying the rules between the involved partners. The breeder that has a big fund also willing to take the risk is tend to choose the indeoendent pattern to run the business. The main reason is to increase the profit because breeding with the independent pattern provides higher benefit than partnership pattern breeding.

This research is aiming to know the broiler poultry management system, analysis of broiler poultry business, and to know the relationship between the model of management system to the analysis of independent pattern of the broiler poultry business in sub district Paciran Lamongan Regency.

This research is using twenty independent pattern broiler chicken breeders. The observing parameter is the management system and business analysis. Management system is seen from three variables, such as natural resources, human resources and production process management. Business analysis is measured from B/C Ratio, BEP Rupiah/period, BEP Unit/Period and Payback period. The technique that used is questionnaire with interview and documentation. The data analysis is using SEM analysis and the program that used is smart PLS.

The result of the research shows that: management system of independent pattern broiler poultry is positively taking an effect to the business analysis. The natural resources, human resources and production management process are the indicators that caused the relational. The better of the human resources to cultivate the natural resources and do the correct production process, so that they can get even better for the business analysis that lastly will take effect to the profit of the breeder can get. The independent pattern broiler poultry business in sub district Paciran Lamongan Regency after analyzed showed that the profit, B/C Ratio, BEP Rupiah/period, BEP Unit/period, and Payback period showing a positve value. Therefore, independent pattern broiler poultry business in sub district Paciran is worth to adapt. The utilization of human resources, natural resources also implementation of the production process need to be more considered, so that could increase the business analysis.

Relationship Model of Management System to the Business Analysis of Independent Pattern Broiler Chicken Breeders in the Sub District of Paciran, Lamongan Regency

Nisma Adhani Diah Ayu Cahayana

ABTRACT

This research is using twenty independent pattern broiler chicken breeders. The observing parameter is the management system and business analysis. Management system is seen from three variables, such as natural resources, human resources and production process management. Business analysis is measured from B/C Ratio, BEP Rupiah/period, BEP Unit/Period and Payback period. The technique that used is questionnaire with interview and documentation. The data analysis is using SEM analysis and the program that used is smart PLS. The result of the research shows that: management system of independent pattern broiler poultry is positively taking an effect to the business analysis. The natural resources, human resources and production management process are the indicators that caused the relational.

Key words : management, business analysis, broiler, PLS

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
PRASYARAT GELAR	ii
PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENETAPAN PANITIA PENGUJI	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
SINGKATAN DAN ARTI LAMBANG	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	 6
2.1 Peternak Mandiri	6
2.2 Karakteristik Ayam Broiler	6
2.3 Faktor-faktor Produksi	7
2.3.1 Bibit Ayam (DOC)	8
2.3.2 Pakan dan Air Minum	8
2.3.3 Obat-obatan, Vaksin dan Vitamin	10
2.3.4 Tenaga Kerja	10
2.3.5 Bahan Penunjang	11
2.4 Perkandangan	12
2.5 Sistem Manajemen	17
2.5.1 Manajemen	17
2.5.2 Fungsi Manajemen	17
2.5.3 Unsur Manajemen	18
2.5.4 Manajemen sebagai Sistem	20
2.5.5 Manajemen Peternakan	20
2.6 Analisa Finansial atau Analisa Usaha	21
2.6.1 Modal	22
2.6.2 Biaya Produksi	23
2.6.3 Penerimaan	23
2.6.4 Keuntungan	24

2.6.5 <i>Benefit Cost Ratio</i> (B/C Ratio)	25
2.6.6 <i>Break Event Point</i> (BEP)	25
2.6.7 Payback Period (PP)	26
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN	28
BAB 4 MATERI DAN METODOLOGI PENELITIAN	31
4.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	31
4.2 Populasi, Sampel dan Besar Sampel	31
4.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Penelitian	32
4.3.1 Variabel Bebas	32
4.3.2 Variabel Terikat	32
4.3.3 Defenisi Operasional	32
4.4 Bahan Penelitian	33
4.5 Instrumen Penelitian	34
4.6 Lokasi Dan Waktu Penelitian	34
4.7 Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data	34
4.7.1 Teknik kuisioner	34
4.7.3 Teknik Dokumentasi	35
4.8 Bagan Kerangka Operasional	35
4.9 Analisa Data	37
BAB 5 HASIL PENELITIAN	38
5.1 Deskripsi Variabel Sistem Manajemen Peternakan Ayam <i>Broiler</i>	38
5.1.1 Sumber Daya Alam (SDA)	38
5.1.2 Sumber Daya Manusia	38
5.1.3 Manajemen Proses Produksi	39
5.1.4 Analisis Usaha	40
5.2 Model Analisis	41
5.2.1 Penilaian <i>Inner Model</i> (<i>Structural Model</i>).....	41
5.2.1.1 Signifikasi Jalur	43
5.2.2 Penilaian <i>Outer Model</i> (<i>Measurement Model</i>)	44
5.3 Analisis Usaha	45
BAB 6 PEMBAHASAN	47
6.1 Pengaruh Sistem Manajemen Peternakan Ayam <i>Broiler</i> pola Mandiri terhadap Analisis Usaha	47
6.2 Analisis Usaha	50
BAB 7 KESIMPULAN	52
7.1 Kesimpulan	52
7.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
5.1 Path coffisien (mean, STDEV, T-Value)	43
5.2 Outer loading (mean, STDEV, T-Value) Sistem Manajemen dan Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Tipe Konstruksi Atap.....	16
3.1 Skema Kerangka Konseptual.....	30
4.1 Bagan Kerangka Operasionall	36
5.1 Hasil <i>Inner Model (Bootstrapping Sample Estimate)</i>	42
7.1 Kondisi ayam umur 10 hari pada masa <i>brooding</i>	67
7.2 Ayam umur 11 hari saat makan di <i>baby chick</i>	67
7.3 Anak ayam pada saat vaksin minum umur 12 hari	67
7.4 Tempat pakan ayam	67
7.5 Ayam dewasa siap panen umur 35 hari	67
7.6 Kegiatan pada saat panen	67
7.7 Kandang ayam	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Data Nama Peternak dan Skala Usaha	58
Lampiran 2. Kuisisioner Sistem Manajemen Pada Peternakan Ayam <i>Broiler</i> dengan Pola Mandiri	59
Lampiran 3. Hasil Kuisisioner Sistem Manajemen Pada Peternakan Ayam <i>Broiler</i> dengan Pola Mandiri	60
Lampiran 4. Biaya Investasi, Biaya Tetap, Biaya Tidak Tetap, Modal dan Laba/periode	61
Lampiran 5. Hasil Perhitungan B/C Ratio, BEP Harga, BEP Produksi dan PP	65
Lampiran 6. Hasil Perhitungan Rata-rata, Standar Deviasi dan Keragaman Aanalisis Usaha	66
Lampiran 7. Foto dan Dokumentasi	67

SINGKATAN DAN ARTI LAMBANG

B/C	=	<i>Benefit Cost</i>
BEP	=	<i>Break Event Point</i>
cm	=	centimeter
°C	=	derajat celcius
DOC	=	<i>Day Old Chick</i>
FC	=	<i>Fixed Cost</i>
g	=	gram
kg	=	kilogram
m ²	=	meter persegi
ND	=	<i>New Castle Disease</i>
Price	=	<i>Price</i>
PLS	=	<i>Partial Least Square</i>
PP	=	<i>Payback Period</i>
PQ	=	<i>Price Quality</i>
Q	=	<i>Quantity</i>
SDA	=	Sumber Daya Alam
SDM	=	Sumber Daya Manusia
SEM	=	<i>Structural Equation Model</i>
TC	=	<i>Total Cost</i>
TR	=	<i>Total Revenue</i>
VC	=	<i>Variabel Cost</i>

BAB 1
PENDAHULUAN

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan manusia akan protein hewani sangat besar, rata-rata konsumsi negara maju dan berkembang lebih dari 20 kg perkapita pertahun. Konsumsi protein hewani berkaitan dengan tingkat intelektualitas dan perkembangan seseorang (Kembaren, 2011). Data dari BPS melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (2011), menunjukkan konsumsi daging ayam mencapai 3,65 kg perkapita pertahun dengan rata-rata pertumbuhan 1,87% pertahun. Singapura dan Malaysia sendiri rata-rata konsumsi daging masyarakatnya adalah 28 kg perkapita pertahun dan 36 kg perkapita pertahun jauh dari Indonesia (Kembaren, 2011).

Peningkatan konsumsi daging ayam berpengaruh besar terhadap peningkatan permintaan di pasaran. Meningkatnya permintaan daging ayam tersebut memerlukan suatu sistem produksi yang melibatkan pemilik modal dan masyarakat, kaitan antara dua komponen ini muncul karena adanya ketimpangan pada penguasaan sumber daya ekonomi. Di satu pihak tersedia modal, akan tetapi kekurangan tenaga kerja dan lahan, sedangkan pihak lain tersedia tenaga manusia atau tersedia lahan akan tetapi penguasaan terhadap modal kecil. Kemitraan adalah solusi untuk menjembatani ketimpangan tersebut dengan tujuan saling memperoleh manfaat (Rohmad, 2013).

Kemitraan merupakan perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah atau besar (perusahaan mitra) disertai dengan pembinaan dan

pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat (Wahyudi dkk., 2010).

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha kemitraan peternak ayam *broiler* dalam menjalankan usaha kemitraan yaitu perjanjian kontrak kerjasama dengan ketentuan peternak diharuskan menjual semua hasil produksinya kepada perusahaan inti sesuai dengan harga kesepakatan yang tertera dalam kontrak yang telah disepakati bersama oleh peternak dan perusahaan (Windarsari, 2007).

Hendrayani dkk. (2009) menjelaskan bahwa awal pelaksanaan kerjasama pola kemitraan, perusahaan inti harus memfasilitasi keperluan plasma seperti sapronak, DOC (*Day Old Chick*), obat-obatan dan pelayanan berupa bimbingan teknis selama proses pemeliharaan ternak.

Pola kemitraan belum memenuhi harapan karena kurang disiplin dalam mentaati peraturan antara mitra-mitra yang terlibat. Ketidakdisiplinan antara kelompok yang bermitra kerja mengakibatkan konsep tersebut tidak dijalankan seperti pola kemitraan sesuai dengan aturan yang disepakati oleh pihak-pihak yang bersangkutan, namun lebih banyak persyaratan ditentukan oleh inti. Kondisi yang serba terbatas peternak terpaksa menerima apa yang dipersyaratkan oleh inti, walaupun kerjasama tersebut lebih banyak menguntungkan inti dibandingkan dengan peternak (Cayati, 1997).

Peternak yang memiliki modal yang besar serta bersedia menanggung resiko usaha cenderung memilih pola mandiri dalam menjalankan usahanya. Alasan utamanya adalah untuk meningkatkan keuntungan karena beternak dengan pola mandiri menghasilkan keuntungan lebih tinggi dari peternak pola kemitraan.

Sejalan dengan fakta yang diungkap oleh Sumartini (2008) bahwa usaha peternakan ayam *broiler* yang dikelola secara mandiri memberikan pendapatan yang cenderung lebih besar karena biaya yang lebih rendah dari usaha yang dikelola dengan kemitraan.

Peternak mandiri prinsipnya menyediakan seluruh input produksi dari modal sendiri dan bebas memasarkan produknya. Pengambilan keputusan mencakup kapan memulai beternak dan memanen ternaknya, serta seluruh keuntungan dan risiko ditanggung sepenuhnya oleh peternak (Supriyatna dkk., 2006). Ada beberapa faktor yang menyebabkan usaha peternakan ayam *broiler* tetap dikelola secara mandiri oleh sebagian besar peternak di Kecamatan Paciran yaitu: (1) Pemeliharaannya cukup mudah; (2) Waktu pemeliharaan relatif singkat; dan (3) Tingkat pengembalian modal relatif cepat.

Analisis usaha diperlukan untuk mengetahui seberapa cepat pengembalian modal bagi para peternak ayam *broiler* dengan pola mandiri ini. Selain analisis usaha, sistem manajemen peternakan sangat berpengaruh penting terhadap kelangsungan suatu usaha. Efisiensi usaha yang efektif hanya dapat dilakukan oleh manajemen yang baik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan sistem manajemen dengan analisis usaha peternakan ayam *broiler* dengan pola mandiri di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada maka dapat disusun perumusan masalah, antara lain :

1. Bagaimana sistem manajemen peternakan ayam *broiler* dengan pola mandiri di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana analisis usaha peternakan ayam *broiler* dengan pola mandiri di Kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana model hubungan sistem manajemen terhadap analisis usaha peternakan ayam *broiler* dengan pola mandiri di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Sistem manajemen peternakan ayam *broiler* dengan pola mandiri di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.
2. Analisis usaha peternakan ayam *broiler* dengan pola mandiri di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.
3. Model hubungan sistem manajemen terhadap analisis usaha peternakan ayam *broiler* dengan pola mandiri di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara khusus manfaat dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Bagi peternak, sebagai informasi dan bahan acuan untuk mengambil keputusan dalam melakukan usaha diwaktu yang akan datang.

2. Bagi peneliti, sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai usaha peternakan ayam *broiler* dengan pola mandiri.
3. Bagi dunia pendidikan, sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai usaha peternakan ayam *broiler* dengan pola mandiri.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peternak mandiri

Peternak non mitra (mandiri) adalah peternak yang mampu menyelenggarakan usaha ternak dengan modal sendiri dan bebas menjual hasil produksi ke pasar. Seluruh kerugian dan keuntungan ditanggung sendiri. Pendapatan peternak ayam *broiler* baik yang mandiri maupun pola kemitraan sangat dipengaruhi oleh kombinasi penggunaan faktor - faktor produksi yaitu bibit ayam (DOC), pakan, obat - obatan, vitamin dan vaksin, tenaga kerja, biaya listrik, bahan bakar, serta investasi kandang dan peralatan (Rita, 2009).

Peternak mandiri prinsipnya menyediakan seluruh biaya produksi dari modal sendiri dan bebas memasarkan produknya. Pengambilan keputusan mencakup kapan memulai beternak dan memanen ternaknya, serta seluruh keuntungan dan risiko ditanggung sepenuhnya oleh peternak (Supriyatna dkk., 2006).

2.2 Karakteristik Ayam *Broiler*

Ayam *broiler* atau yang lebih dikenal dalam masyarakat kita dengan sebutan ayam pedaging, dewasa ini telah banyak diusahakan dan dikembangkan. Menurut Rasyaf (2004), ayam *broiler* adalah ayam jantan dan betina muda yang berumur di bawah 8 minggu ketika dijual dengan bobot tubuh tertentu, mempunyai pertumbuhan yang cepat serta mempunyai dada yang lebar dengan timbunan daging yang banyak. Di Indonesia, ayam *broiler* sudah dapat dipasarkan pada umur 5-6 minggu dengan bobot hidup antara 1,4-1,7 kg walaupun laju

pertumbuhan belum mencapai maksimum, karena ayam *broiler* yang terlalu berat sulit dijual.

Taksonomi ayam *broiler*, menurut Suprijatna dkk. (2006) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Subfilum	: Neomithes
Kelas	: Aves
Subkelas	: Neomithes
Ordo	: Galiformes
Genus	: Gallus
Species	: <i>Gallus domesticus</i>

Ciri khas daging ayam *broiler* adalah : (a) Rasa khas dan enak, (b) Daging ayam empuk dan banyak, dan (c) Pengolahannya mudah tetapi cepat hancur dalam perebusan yang terlalu lama. Selain itu, Fadillah (2004) menyatakan bahwa keunggulan ayam *broiler* terlihat dari pertumbuhan berat badan yang terbentuk sangat didukung oleh : (a) temperatur udara di lokasi peternakan stabil dan ideal untuk ayam (23-26°C), (b) kuantitas dan kualitas pakan terjamin sepanjang tahun, (c) teknik pemeliharaan yang tepat guna (dihasilkan produk yang memberikan keuntungan maksimal), dan (d) kawasan peternakan terbebas dari penyakit.

2.3 Faktor-faktor Produksi

Fadillah (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usaha peternakan ayam *broiler* adalah bibit ayam, pakan, tenaga kerja,

obat-obatan, vaksin, dan vitamin serta bahan penunjang (sekam, listrik, dan bahan bakar).

2.3.1 Bibit Ayam (DOC)

Abidin (2002), menyatakan bahwa ayam *broiler* merupakan hasil perkawinan silang dan sistem yang berkelanjutan sehingga mutu genetiknya bisa dikatakan baik. Mutu genetik yang baik akan muncul secara maksimal sebagai penampilan produksi jika ternak tersebut diberi faktor lingkungan yang mendukung, misalnya pakan yang berkualitas tinggi, sistem perkandangan yang baik, serta perawatan kesehatan dan pencegahan penyakit.

Menurut Fadillah (2004), ada beberapa ciri bibit ayam *broiler* berkualitas yaitu : (a) anak ayam yang sehat dan bebas dari penyakit, (b) berasal dari induk yang matang umur, (c) anak ayam terlihat aktif, mata cerah dan lincah, (d) anak ayam memiliki kekebalan dari induk yang tinggi, (e) bulu cerah, tidak kusam dan penuh, (f) anus bersih, tidak ada kotoran atau pasta putih, (g) keadaan tubuh ayam normal, dan (h) berat anak ayam sesuai dengan standar strain, biasanya di atas 37 g/ekor.

Keuntungan yang diperoleh apabila bibit yang digunakan berkualitas baik adalah tingkat mortalitas dan morbiditas yang rendah, lebih mudah dikelola, menghemat biaya pengobatan, dan keuntungan yang diperoleh akan baik (Rasyaf, 2004).

2.3.2 Pakan dan Air Minum

Menurut North and Bell (1990), pakan ayam *broiler* terdiri dari tiga bentuk, yaitu : (a) *mash* atau tepung, biasanya diberikan kurang dari dua minggu,

(b) *crumble* atau butiran halus, diberikan untuk ayam *broiler* saat masa awal sampai masa pertumbuhan; dan (c) *Pellet*, pakan untuk ayam *broiler* masa awal (2 atau 3 minggu) digunakan *pellet starter* dan pakan untuk ayam *broiler* masa akhir (4 minggu) digunakan *pellet finisher*.

Pakan adalah campuran dari berbagai macam bahan organik maupun anorganik untuk ternak yang berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan zat-zat makanan dalam proses pertumbuhan. Ayam mengkonsumsi ransum untuk memenuhi kebutuhan energinya, sebelum kebutuhan energinya terpenuhi ayam akan terus makan. Jika ayam diberi makan dengan kandungan energi rendah maka ayam akan makan lebih banyak. Dibandingkan dengan kandungan energi tinggi, maka semakin rendah konsumsi pakannya karena ayam makan untuk memenuhi kebutuhan energinya (Suprijatna dkk., 2006).

Ayam *Broiler* untuk keperluan hidupnya memerlukan zat makanan seperti karbohidrat, lemak, mineral, protein, vitamin, dan air. Air merupakan senyawa penting dalam kehidupan. Dua per tiga bagian tubuh hewan adalah air dengan berbagai peranan untuk kehidupan (Solikhin, 2011).

Menurut Scott et al. (1982) dalam Situmorang dkk. (2013), air mempunyai fungsi sebagai berikut : (1) zat dasar dari darah, cairan interseluler dan intraseluler yang bekerja aktif dalam transformasi zat-zat makanan, (2) penting dalam mengatur suhu tubuh karena air mempunyai sifat menguap dan *specific heat*, (3) membantu mempertahankan homeostatis dengan ikut dalam reaksi dan perubahan fisiologis yang mengontrol pH, tekanan osmotis, konsentrasi elektrolit.

2.3.3 Obat-obatan, vaksin dan vitamin

Antibiotika adalah jenis obat-obatan yang merupakan bahan kimia, dihasilkan dari bakteri, yang berfungsi mencegah timbulnya penyakit dan sebagai pemacu pertumbuhan ayam (Ensminger, 1992). Adapun cara penggunaan obat-obatan yaitu melalui air minum, pakan dan suntikan (Rasyaf, 2004).

Abidin (2002) menyatakan bahwa untuk lebih meningkatkan daya tahan tubuh ayam terhadap bibit penyakit yang lebih spesifik, terutama penyakit yang disebabkan virus perlu dilakukan vaksinasi. Vaksinasi adalah proses memasukkan bibit penyakit yang sudah mati (disebut vaksinasi pasif) atau bibit penyakit yang sudah dilemahkan (disebut vaksinasi aktif) ke dalam tubuh ayam, baik melalui injeksi (suntikan), campuran air minum, maupun tetes mata. Pada peternakan ayam *broiler*, jenis vaksin yang sering dipakai hanya New Castle Disease (ND) atau tetelo dan gumboro (Fadillah, 2004).

Menurut Ensminger (1992), vitamin adalah susunan kompleks zat organik yang dibutuhkan hewan untuk pertumbuhan normal, produksi, reproduksi, dan kesehatan. Dalam program tatalaksana pemeliharaan ayam *broiler* digunakan vitamin C (pada umumnya berbentuk serbuk dan cairan), yang biasanya diberikan setelah vaksinasi dan digunakan sebagai suplemen atau bahan tambahan pada air minum ayam (Tobing, 2005).

2.3.4 Tenaga Kerja

Rasyaf (2004) menyatakan bahwa peternakan ayam *broiler* mempunyai kesibukan yang temporer terutama pagi hari dan pada saat ada tugas khusus seperti vaksinasi. Oleh karena itu, di suatu peternakan dikenal beberapa jenis

tenaga kerja, antara lain: tenaga kerja tetap, tenaga kerja harian, dan tenaga kerja harian lepas dan kontrak. Umumnya tenaga kerja tetap adalah staf teknis atau peternak itu sendiri, karena sifatnya sebagai tenaga kerja atau karyawan bulanan, maka gaji mereka dimasukkan ke dalam biaya tetap peternakan dan bukan biaya variabel.

Tenaga kerja harian umumnya sebagai tenaga kerja kasar pelaksana kandang. Sesuai kategorinya, tenaga kerja harian dibayar harian atau sejumlah hari yang ditekuni. Sedangkan tenaga kerja harian lepas dan kontrak bekerja hanya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan setelah itu tidak ada ikatan lagi. Menurut Fadillah (2004), untuk peternakan dengan skala 4.000 ekor diperlukan tenaga kerja berilmu peternakan dan terampil (terbiasa bekerja di peternakan) dan satu tenaga kerja kasar harian untuk pekerjaan seperti vaksinasi, tangkap ayam, membersihkan brooder (tempat indukan), menjual ayam, dan sebagainya.

2.3.5 Bahan Penunjang

Menurut Abidin (2002), cahaya terbaik bagi pertumbuhan ayam adalah bersumber dari cahaya matahari, yang secara langsung membantu membentuk vitamin D di dalam tubuh ayam dan secara tidak langsung membantu ayam dalam menemukan pakan dan minum di dalam kandang. Pada malam hari atau jika cuaca sedang gelap, dibutuhkan sumber cahaya buatan baik berupa listrik maupun lampu minyak. Selanjutnya, Fadillah (2004), mengatakan bahwa intensitas cahaya pada malam hari yang diperlukan dari lampu harus setara dengan satu lampu bohlam 150 watt untuk luas lantai 93 m². Selama masa pemeliharaan awal (21 hari) per

1.000 ekor bibit ayam dibutuhkan gas LPG 50 kg sebanyak 5-7 tabung, minyak tanah 100- 120 liter dan batu bara 100-130 kg.

Menurut Fadillah (2004), sekam berperan penting dalam pemeliharaan ayam *broiler*, terutama ayam yang dipelihara di dalam kandang postal (sistem *litter*). Sekam berfungsi sebagai tempat tidur, tempat istirahat, dan tempat beraktivitas ayam serta tempat menampung kotoran yang dikeluarkan ayam. Sekam harus selalu dijaga agar tetap kering, tidak basah dan menggumpal.

2.4 Perkandangan

Kandang merupakan unsur penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan ayam karena merupakan tempat hidup ayam sejak usia awal sampai berproduksi. Kandang harus memenuhi segala persyaratan yang dapat menjamin kesehatan serta pertumbuhan yang baik bagi ayam yang dipelihara. Faktor konstruksi yang dituntut untuk kandang ayam yang baik meliputi ventilasi, dinding kandang, lantai, atap kandang, dan bahan bangunan kandang. Pengadaan kandang ayam *broiler* dimaksudkan untuk menciptakan kenyamanan dan perlindungan bagi ternak, kemudahan dalam pemeliharaan dan kelancaran proses produksi (Yuwono, dkk., 1997).

Fungsi kandang memiliki dua fungsi yaitu sebagai tempat tinggal ternak ayam *broiler* dan sebagai tempat kerja bagi peternak dalam melayani kebutuhan hidup ternak. Syarat lokasi untuk kandang ayam *broiler* adalah lahan yang akan dipakai memang dialokasikan untuk peternakan, lahan yang tersedia dengan harga terjangkau dan sesuai dengan perhitungan keuntungan modal yang tersedia, jauh dari keramaian tetapi masih terjangkau oleh jalur transportasi, sebaiknya berjarak

minimal 250 m dari peternakan lain dan 1 km dari peternakan bibit ayam, sedapat mungkin jauh dari pemukiman penduduk, dekat dengan pabrik pakan dan dekat dengan konsumen (Rita, 2009).

Kandang serta peralatan yang ada di dalamnya merupakan sarana pokok untuk terselenggarakannya pemeliharaan ayam secara intensif, berdaya guna dan berhasil guna. Ayam akan terus menerus berada di dalam kandang, oleh karena itu kandang harus dirancang dan ditata agar menyenangkan dan memberikan kebutuhan hidup yang sesuai bagi ayam-ayam yang berada di dalamnya (Sumartini, 2004).

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam hal ini adalah pemilihan tempat atau lokasi untuk mendirikan kandang serta konstruksi atau bentuk kandang itu sendiri. Kandang merupakan modal tetap (investasi) yang cukup besar nilainya, maka sedapat mungkin semenjak awal dihindarkan kesalahan-kesalahan dalam pembangunannya, apabila keliru akibatnya akan menimbulkan problema-problema terus menerus sedangkan perbaikan tambal sulam tidak banyak membantu (Williamsons dan Payne, 1993).

Berdasarkan konstruksi kandang, dapat dibedakan menjadi: Kandang *bateray*, kandang postal dan kandang panggung. Kandang *bateray* menggunakan sistem alas berlubang atau kawat. Kandang *bateray* adalah sangkar segi empat yang disusun secara berderet memanjang dan bertingkat dua atau lebih (North, 1994). Kandang *bateray* berbentuk kotak yang bersambung satu dengan yang lain terbuat dari kayu, bambu atau kawat. Masing-masing kotak berukuran lebar 30

sampai 35 cm, panjang 45 cm dan tinggi 60 cm. Lantai kandang baterai letaknya agak miring ke salah satu sisi sekitar 6-7 cm (North, 1994).

Sistem kandang *bateray* bertujuan agar ayam tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga, dengan demikian energi dimanfaatkan untuk metabolisme tubuh, khususnya untuk ayam memproduksi telur (Anggorodi, 1985). Keuntungan kandang sistem *bateray* adalah kandang lantai kandang yang selalu bersih karena kotorannya jatuh ke tempat penampungan, peredaran udara lebih lancar, dapat menampung ayam lebih banyak, pengontrolan penyakit lebih mudah serta konversi pakan lebih baik (North, 1994).

Penggunaan kandang sistem *bateray* memerlukan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem *litter*, memerlukan penanganan ekstra secara serius serta dapat menyebabkan lepuh dada dan cacat kaki. Kandang postal atau kandang dengan tipe *litter* adalah suatu tipe pemeliharaan unggas dengan lantai kandangnya ditutup oleh bahan penutup lantai seperti sekam padi, serutan gergaji, tongkol jagung, jerami padi yang dipotong-potong, serta dapat digunakan kapur mati yang penggunaannya dicampurkan dengan bahan *litter* (Sudjarwo dan Indarto, 1989).

Litter yang baik harus dapat memenuhi beberapa kriteria yakni : memiliki daya serap yang tinggi, lembut sehingga tidak menyebabkan kerusakan dada, mempertahankan kehangatan, menyerap panas, dan menyeragamkan temperatur dalam kandang (Sudjarwo dan Indarto, 1989). Bahan *litter* yang efektif adalah bersifat daya serap air (absorben) tinggi, bebas debu, sukar untuk dimakan ayam, tidak beracun, murah, mudah diangkut dan diganti, serta tersedia melimpah.

Sainsbury (1995) menyatakan bahwa *litter* harus menimbulkan kenyamanan bagi unggas dan terbebas dari parasit dan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi pada unggas.

Pengawasan terhadap kualitas *litter* sangat penting untuk kesuksesan manajemen perkandangan unggas. *Litter* dapat menggunakan bahan organik yang bersifat menyerap air. Contohnya, serbuk gergaji, sekam padi, potongan jerami kering, potongan rumput kering, atau tongkol jagung yang dihaluskan (Carmen dan George, 1988). Bahan tersebut dapat dicampur dengan bahan lain, seperti kapur dan super fosfat. Ketebalan *litter* pada pemeliharaan anak ayam (*Day Old Chick*) awalnya hanya sekitar 5 cm sampai 8 cm. secara bertahap, *litter* ditambah sampai mencapai maksimal 10 cm sampai 13 cm. Untuk *broiler* dewasa, ketebalan awal 10 cm sampai 13 cm, dan secara bertahap ditambah sampai ketebalan maksimal 23 cm (Suprijatna dkk., 2006).

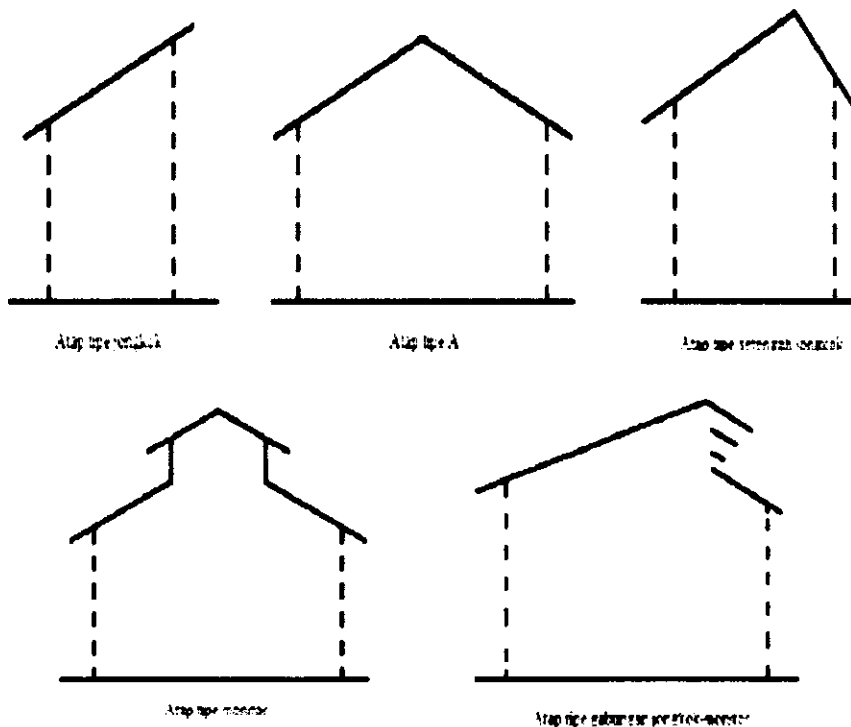
Kandang *litter* juga memiliki kelebihan yaitu: pertama dapat memberikan hasil yang memuaskan, baik kuantitas (bobot badan) maupun kualitas daging, kedua dapat menghindarkan ternak ayam menderita lepuh dada atau pembengkakan tulang dada (*Breast Blister*), memudahkan didalam pengelolaan yakni seperti pembersihan dan pembuangan kotoran, serta dapat menghemat tenaga kerja (Sudjarwo dan Indarto, 1989).

Kandang panggung menurut Akpobome dan Funguy (1992) menyatakan bahwa *broiler* yang dipelihara pada kandang panggung memiliki bobot badan yang lebih rendah tetapi konversi pakan yang lebih baik dibandingkan *broiler* yang dipelihara di atas lantai sekam. Kandang panggung berlantai kawat

menyebabkan lebih banyak kerusakan kaki dan kelainan bentuk kaki dibanding lantai *litter*. Masalah pada kaki menyebabkan turunnya produksi pada ayam petelur (Anderson, 1994). Kejadian lepuh dada *broiler* pada kandang panggung dua kali lebih banyak dibanding pada lantai *litter* (Akpobome dan Funguy, 1992).

Kebaikan dari kandang panggung yaitu memiliki ventilasi yang sangat baik bagi ayam di dalamnya, sebab udara bertiup melalui seluruh bagian tubuh ayam. Keuntungan lain dari penggunaan kandang panggung adalah kemudahan dalam mekanisme kandang, tidak diperlukan biaya untuk pembelian *litter* dan mengurangi kontak ayam dengan feses (Hypes *et al.*, 1994).

Menurut Suprijatna dkk. (2006), terdapat beberapa tipe konstruksi atap, yaitu: atap bentuk jongkok, atap bentuk A, atap gabungan bentuk A dan bentuk jongkok, atap bentuk monitor, dan atap bentuk semimonitor. Terlihat seperti Gambar 2.1 dibawah ini :



Gambar 2.1. Tipe Konstruksi Atap (Suprijatna dkk., 2006)

2.5 Sistem Manajemen

2.5.1 Manajemen

Manajemen dapat didefinisikan sebagai berikut : Definisi manajemen menurut Stoner adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Wijayanti, 2008).

2.5.2 Fungsi Manajemen

Lima fungsi manajemen yang paling penting menurut (Handoko, 2000) antara lain :

2.5.2.1 Perencanaan

Perencanaan (*Planning*), merupakan pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi kebijaksanaan proyek program prosedur metode sistem anggaran dan standar yang dibutuhkan mencapai tujuan.

2.5.2.2 Pengorganisasian

Pengorganisasian (*organizing*), meliputi : (a) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (b) perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, dan (c) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugasnya.

2.5.2.3 Penyusunan

Penyusunan personalia (*staffing*), adalah penarikan (*recruitment*) latihan dan pengembangan serta penempatan dan pemberian orientasi pada karyawan dalam lingkungan kerja yang menguntungkan dan produktif.

2.5.2.4 Pengarahan

Pengarahan (*Leading*), adalah bagaimana membuat dan mendapatkan karyawan yang bertujuan agar dapat para karyawan bekerja perusahaan dengan baik.

2.5.2.5 Pengawasan

Pengawasan (*Controlling*), adalah penemuan dan penerapan cara dan alat untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

2.5.3 Unsur Manajemen

Unsur manajemen menurut (Robbins, 2006) terbagi menjadi enam antara lain:

2.5.3.1 Manusia

Manusia (*Man*) adalah faktor yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa ada manusia tidak ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk kerja.

2.5.3.2 Uang

Uang (*Money*) merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai. Besar-kecilnya hasil kegiatan

dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam perusahaan. Oleh karena itu uang merupakan alat yang penting untuk mencapai tujuan karena segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional. Hal ini akan berhubungan dengan berapa uang yang harus disediakan untuk membiayai gaji tenaga kerja, alat-alat yang dibutuhkan dan harus dibeli serta berapa hasil yang akan dicapai dari suatu organisasi.

2.5.3.3 Bahan

Bahan (*Materials*) terdiri dari bahan setengah jadi dan bahan jadi. Pada dunia usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan / materi sebagai salah satu sarana. Sebab materi dan manusia tidak dapat dipisahkan, tanpa materi tidak akan tercapai hasil yang dikehendaki.

2.5.3.4 Alat

Alat (*Machines*) dalam sebuah perusahaan sangat diperlukan. Penggunaan mesin akan membawa kemudahan dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efisiensi kerja.

2.5.3.5 Pelaksanaan

Pelaksanaan (*Methods*) diperlukan untuk metode kerja. Suatu tata cara kerja yang baik akan memperlancar jalannya pekerjaan. Sebuah metode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja suatu tugas dengan memberikan pertimbangan kepada sasaran, fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan kegiatan usaha. Perlu diingat meskipun metode baik,

sedangkan orang yang melaksanakannya tidak mengerti atau tidak mempunyai pengalaman maka hasilnya tidak memuaskan.

2.5.3.6 Pasar

Pasar (*Market*), memasarkan produk sudah barang tentu sangat penting sebab bila barang yang diproduksi tidak laku, maka proses produksi barang akan berhenti. Artinya, proses kerja tidak akan berlangsung. Oleh sebab itu, penguasaan pasar dalam arti menyebarkan hasil produksi merupakan faktor menentukan dalam perusahaan. Agar pasar dapat dikuasai maka kualitas dan harga barang sesuai dengan selera konsumen dan daya beli konsumen.

2.5.4 Manajemen Sebagai Sistem

Suatu sistem dapat dipandang sebagai suatu kumpulan atau himpunan dua komponen atau lebih, yang berada dalam pola hubungan tertentu dan dimana suatu kegiatan menimbulkan reaksi pihak lain atau dengan kata lain sebuah sistem adalah seperangkat komponen yang saling berhubungan dan saling bereaksi (Brantas, 2009). Pendekatan ini bertujuan mengembangkan suatu kerangka sistematis untuk menguraikan hubungan antar aktivitas. Sebuah rencana manajemen dapat digambarkan sebagai suatu sistem dengan manusia, uang, mesin, bahan informasi, dan kekuasaan sebagai komponennya.

2.5.5 Manajemen Peternakan

Manajemen berfungsi untuk mengendalikan semua aktivitas di peternakan secara terpadu dan sinkron guna mencari keuntungan. Menurut Rasyaf (2000) manajemen peternakan merupakan seni mencapai hasil memuaskan bagi peternak atau pemilik peternakan dengan sumber daya yang tersedia.

Manajemen produksi atau tata pengaturan produksi merupakan upaya manusia untuk menggunakan konsep manajemen dalam berproduksi agar tercapai sasaran yang telah direncanakan (Rasyaf, 2000). Suatu manajemen peternakan, rancangan tata kerja harus dimulai dari aktivitas rutin sampai program vaksinasi, selain itu target teknis sesuai standar produksi yang digunakan, misalnya : palatabilitas, penambahan berat badan, tingkat mortalitas dan sebagainya. Berhubungan dengan hal tersebut juga dirancang dari segi finansial atau biaya produksi agar pemborosan dapat dihindari atau dideteksi lebih dini.

Luas lahan berpengaruh terhadap skala usaha atau populasi ayam yang yang dipelihara. Karena populasi ayam yang dipelihara disesuaikan dengan luas kandang yang akan dibangun. Peternak biasanya memanfaatkan lahan yang ada sehingga kandang-kandang yang dibangun terkesan dipaksakan tanpa memperhatikan jumlah ayam yang akan dipelihara (Nuroso, 2009).

Ada tiga hal penting dalam usaha ternak ayam *broiler* yang harus ditangani secara ketat (rutin dan teliti), yaitu: 1) pakan dan air, 2) obat, vitamin, sanitasi dan vaksin, serta 3) perkandangan. Ketiganya saling mendukung sehingga pelaksanaannya harus bersamaan. Bila tidak ada ketidaksempurnaan penanganan dari ketiga hal tersebut maka pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi performans sangat besar seperti tingkat konversi pakan menjadi rendah (efisiensi tinggi), pertumbuhan terhambat dan tingkat kematian tinggi (Tobing, 2005).

2.6 Analisis Finansial atau Analisis Usaha

Analisis finansial merupakan suatu alat untuk menghitung berapa jumlah biaya yang telah dikeluarkan untuk melakukan suatu budidaya. Terdapat beberapa

aspek yang digunakan dalam perhitungan analisis finansial yaitu modal, biaya produksi, penerimaan, keuntungan, *Benefit Cost (B/C) ratio*, *Break Event Point (BEP)* unit/periode dan BEP rupiah/periode.

Analisis finansial bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha ternak sapi potong dalam kaitan kelayakan usaha ternak, untuk mengetahui berapa minimal seorang peternak mengusahakan ternak sapi potong, dan untuk menghindarkan keterlanjutan investasi pada usaha yang tidak menguntungkan. Analisis finansial dapat digunakan sebagai petunjuk di bidang sarana keuangan, yang dilengkapi dengan informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak lain, seperti lembaga pemberi dana (perbankan) maupun rekanan usaha (Suastina dan Kayana, 2004).

2.6.1 Modal

Modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal dapat digolongkan berdasar sumbernya, bentuk, kepemilikan serta berdasarkan sifatnya. Berdasarkan sumbernya, modal dibagi menjadi dua, yaitu modal sendiri dan modal asing. Berdasarkan kepemilikannya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat (Faiqoh, 2011) dalam Ismail (2013). Modal yang produktif adalah modal yang menyumbangkan hasil tertentu sebanyak biayanya (Prastiawan, 2012).

Menurut Soepranianondo dkk (2013), modal berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua jenis yaitu: 1) Modal tetap, yaitu modal yang tidak habis digunakan dalam satu periode produksi dan dapat mengalami penyusutan berdasarkan jenis

dan waktu; 2) Modal kerja, yaitu modal yang habis digunakan dalam satu masa periode produksi.

2.6.2 Biaya Produksi

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan-tujuan tertentu. Pengertian dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktivitas yang disebut dengan harga pokok (Mulyadi, 2001).

Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan proses usaha. Jika seluruh biaya produksi usaha ternak dapat diketahui, maka keadaan harga persatuan produksi akan mudah diperhitungkan. Untuk menghitung keadaan harga persatuan produksi haruslah diketahui terlebih dahulu jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan dibagi dengan banyaknya produksi daging yang dihasilkan akan menghasilkan angka atau nilai biaya persatuan produksi (Sudarmono, 2003).

Biaya produksi dalam pengertian ekonomi adalah semua korbanan yang harus ditanggung untuk menghasilkan barang atau jasa yang siap dipakai konsumen. Biaya produksi dalam suatu usaha harus diperhitungkan biaya tetap dan biaya tidak tetap/biaya variabel (Soepranionondo dkk., 2013).

2.6.3 Penerimaan

Penerimaan adalah nilai uang yang diperoleh dari penjualan hasil produksi. Jumlah penerimaan yang akan diperoleh dari suatu proses produksi dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga produk

yang berlaku pada saat itu (Riyanto, 2001). Menurut Mahekam dan Melcom (1991) dalam Soepranianondo dkk. (2013), penerimaan merupakan nilai dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual per unitnya. Penerimaan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TR = PQ \times Q$$

Keterangan: TR = *Total revenue*
 PQ = *Price quatity* (Harga per Satuan Unit)
 Q = *Quantity* (Total produksi)

2.6.4 Keuntungan

Keuntungan atau laba merupakan jumlah rupiah yang didapat dari pendapatan bersih suatu usaha. Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan biaya produksi. Keuntungan yang diperoleh dari suatu usaha akan semakin besar bila selisish antara nilai penerimaan dan biaya produksi semakin besar (Prastiawan, 2012).

Menurut Soepranianondo dkk. (2013), keuntungan/laba suatu usaha akan diketahui setelah penerimaan hasil penjualan produk dikurangi dengan harga pokok, biaya pemasaran dan biaya umum. Laba ini masih disebut laba kotor. Laba bersih baru didapat ditambahkan pendapat di luar usaha kemudian dikurangi biaya di luar usaha dan pajak.

Menurut (Soekartawati, 2003) dalam Hoddi (2011), keuntungan dapat di hitung dengan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan : π = Pendapatan Peternak
 TR = *Total revenue*
 TC = *Total Cost*

2.6.5 *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) adalah indeks perbandingan antara keuntungan dari tahun-tahun yang bersangkutan yang telah dihitung dengan nilai tukar uang sekarang pada awal tahun penanaman yang bersifat positif sebagai pembilang dan keuntungan yang bersifat negatif sebagai penyebut. Keuntungan yang dihasilkan setiap tahun dinilai dengan nilai absolut. B/C Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Input}}{\text{Total Output}}$$

Kriteria ini memberikan pedoman bahwa usaha dipilih atau diterima dengan keputusan jika B/C Ratio > 1, begitu pula sebaliknya bila B/C < 1 akan ditolak, atau dengan kata lain apabila B/C Ratio > 1 maka usaha tersebut layak untuk diteruskan sedangkan B/C Ratio < 1 maka usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan (Mulyadi, 2001).

2.6.6 *Break Event Point (BEP)*

Break Event Point (BEP) merupakan suatu alat pengukur usaha, dimana pada suatu titik waktu tertentu dengan value produksi tertentu terdapat keseimbangan antara biaya usaha keseluruhan dengan penerimaan usaha. BEP adalah teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan.

BEP juga merupakan titik impas usaha (Tandi, 2010). Nilai BEP dapat diketahui pada tingkat produksi dan harga berapa suatu usaha tidak memberikan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian (Soepranianondo dkk., 2013).

Menurut Hansen dan Mowen (2007) dalam Soepranianondo dkk (2013), BEP dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{VC}}$$

$$\text{BEP (Harga)} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{P}}}$$

Keterangan: FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)
VC = *Variabel Cost* (Biaya Variabel per Unit)
P = *Price* (Harga Jual per Unit)

2.6.7 Payback Period (PP)

Payback Period (PP) merupakan jangka waktu yang diperlukan untuk membayar semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam investasi suatu proyek (Husnan dan Suwarsono, 1994). Nafarin (2004), *Payback Period* adalah jangka waktu yang diperlukan untuk memulihkan atau mendapatkan kembali modal yang diinvestasikan, metode ini memperhitungkan arus kas masuk bersih, tetapi tidak memperhitungkan nilai waktu dari uang.

Payback Period (PP) menunjukkan hubungan sederhana antara hasil tahunan terhadap hasil investasi yang ditanamkan. Nilai PP menunjukkan jumlah tahun yang dibutuhkan untuk mencapai pembayaran kembali dari modal yang ditanam dalam usahanya (Helfert, 1992).

Husnan dan Suwarsono (1994), menyatakan bahwa PP dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{PP I} = \text{Investasi} - \text{Proceeds I}$$

$$\text{Jumlah PP} = n - \frac{\text{PP}}{\text{Proceeds I}}$$

Keterangan :

- n = Umur per periode (tahun)
 Proceeds I = Akumulasi Keuntungan pada tahun n yang mendekati investasi
 Proceeds II = Keuntungan pada tahun ke n+1

BAB 3

KEARANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Setiap usaha di semua bidang pasti membutuhkan modal yang bisa didapatkan dari modal sendiri ataupun dari pinjaman yang berupa hutang. Modal tersebut akan digunakan untuk melakukan proses produksi. Proses produksi memerlukan biaya tetap dan biaya *variabel* agar dapat menghasilkan suatu produk. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang besarnya tidak ditentukan oleh besarnya produksi atau tingkat output. Biaya tetap dapat berupa sewa tanah, peralatan, gaji, penyusutan, pajak dan bunga modal, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan peternak bergantung pada output yang diinginkan seperti pembelian pakan, obat, vaksin serta biaya listrik dan air. Seluruh biaya yang dikeluarkan akan dipakai dalam proses produksi dalam hal ini adalah kegiatan budidaya, dan peternak akan mendapatkan output berupa daging ayam hidup, kotoran, dan barang lain seperti karung bekas pakan.

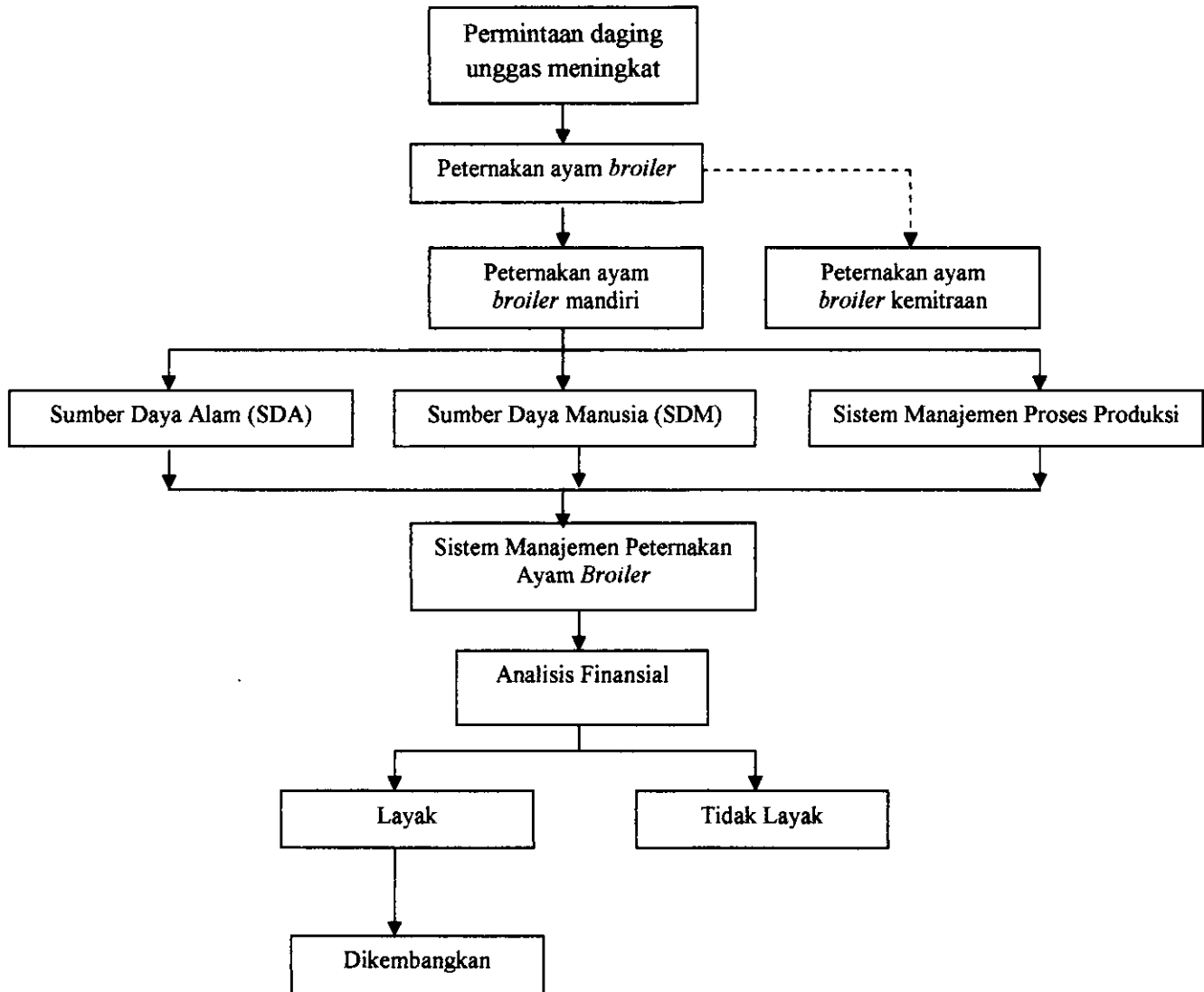
Analisis usaha merupakan suatu alat untuk menghitung berapa jumlah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan suatu budidaya, dimana akhirnya sebagai patokan untuk menentukan nilai jual dari suatu produk yang dihasilkan.

Sistem manajemen peternakan ayam *broiler* merupakan suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan tentang sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan peternakan ayam *broiler*.

Keberhasilan suatu analisis usaha peternakan ayam *broiler* tergantung oleh unsur manajemen yaitu *Man, Money, Materials, Machines, Methods, Market*. Unsur tersebut dikemas dalam sistem manajemen peternakan ayam *broiler* yaitu sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), dan proses produksi.

Teknik analisis usaha merupakan analisis dan suatu proyeksi keadaan usaha. Penilaian ini didasarkan atas analisis usaha pada saat tersebut dan atau proyeksi keadaan usaha pada masa yang akan datang sejalan dengan pelaksanaan usaha. Penilaian usaha ini meliputi analisis *Break Even Point* (BEP), *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), dan *Payback Period* (PP).

Kerangka konseptual sebagaimana telah diuraikan di atas, secara ringkas dapat disajikan pada Gambar 3.1

SKEMA KERANGKA KONSEPTUAL

Gambar 3.1 Skema Kerangka Konseptual

Keterangan :

..... : Tidak dilakukan penelitian

_____ : Dilakukan penelitian

•

BAB 4

MATERI DAN METODOLOGI

PENELITIAN

BAB 4 MATERI DAN METODE

4.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian dilakukan secara survei berdasarkan pada metode deskripsi analisis, yaitu menggambarkan permasalahan sesuai berdasarkan fakta yang baru saja berlangsung (*ex post facto*) dengan melakukan survei lapangan.

Penelitian deskripsi adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dan juga penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat dengan memusatkan perhatian kepada beberapa aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel. Survei bukan hanya dilaksanakan untuk membuat deskripsi tentang suatu keadaan saja, tetapi juga untuk menjelaskan hubungan antara berbagai variabel yang diteliti.

Rancangan penelitian ini bersifat observasional karena hanya melihat kejadian yang tersedia di lapangan tanpa melakukan intervensi dari peneliti. Desain penelitiannya tersedialah *Cross Sectional Analysis*, karena hanya memotret dan menganalisis suatu ketersediaan dalam suatu saat tertentu (Bungin, 2005).

4.2 Populasi, Besar Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah peternakan ayam *broiler* dengan pola mandiri di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan dengan jumlah peternak 20 orang dan jumlah masing-masing populasi peternakan berbeda-beda (Lampiran 1).

Teknik pengambilan sampel adalah teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah teknik yang paling sederhana dan mudah dilakukan. Setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Kriyantono, 2012).

4.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Penelitian

4.3.1 Variabel Bebas

Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah (1) sistem manajemen peternakan dengan pola mandiri. Manajemen peternakan ini meliputi: sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) dan sistem manajemen proses produksi.

4.3.2 Variabel Terikat

Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah analisis usaha peternakan ayam *broiler* dengan pola mandiri. Analisis usaha ini meliputi : *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), *Break Even Point* (BEP), dan *Payback Period* (PP).

4.3.3 Definisi Operasional

1. Sumber Daya Alam (SDA) adalah segala sesuatu yang muncul secara alami yang dapat digunakan untuk kebutuhan manusia pada umumnya dan bersifat yang dikelola oleh sumber daya manusia.
2. Sumber Daya Manusia (SDM) adalah segala sesuatu yang terkandung dalam diri manusia berpotensi untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola

dirinyasendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan, berfungsi sebagai pengelola dari sumber daya alam dan manajemen proses produksi.

3. Sistem manajemen produksi adalah upaya manusia untuk menggunakan konsep manajemen dalam berproduksi agar tercapai sasaran yang telah direncanakan, bersifat sebagai proses pengelolaan.
4. *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) adalah indeks perbandingan antara keuntungan dari tahun-tahun yang bersangkutan yang telah dihitung dengan nilai tukar uang sekarang pada awal tahun penanaman yang bersifat positif sebagai pembilang dan keuntungan yang bersifat negatif sebagai penyebut (Mulyadi, 2001).
5. *Break Event Point* (BEP) adalah suatu alat pengukur usaha, dimana pada suatu titik waktu tertentu dengan value produksi tertentu terdapat keseimbangan antara biaya usaha keseluruhan dengan penerimaan usaha (Hansen dan Mowen (2007) dalam Soepranianondo dkk (2013)).
6. *Payback Period* (PP) adalah jangka waktu yang diperlukan untuk membayar semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam investasi suatu proyek (Husnan dan Suwarsono, 1994).

4.4 Bahan Penelitian

Penelitian ini parameter yang diamati antara lain : sistem manajemen dan analisis usaha peternakan ayam *broiler* dengan pola mandiri.

4.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, kamera dan alat tulis.

4.6 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di peternakan ayam *broiler* dengan pola mandiri di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, pada bulan April-Mei 2014.

4.7 Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya baik data/fakta lapangan maupun berupa pendapat/pandangan serta analisis dari narasumber. Teknik pengumpulan data primer ini bisa melalui observasi lapangan dan wawancara.

Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan observasi lapangan atau pengamatan secara langsung di lokasi untuk mengetahui kondisi yang ada di Kecamatan Paciran. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari *recording* para peternak ayam *broiler* pola mandiri di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

4.7.1 Teknik kuisoner

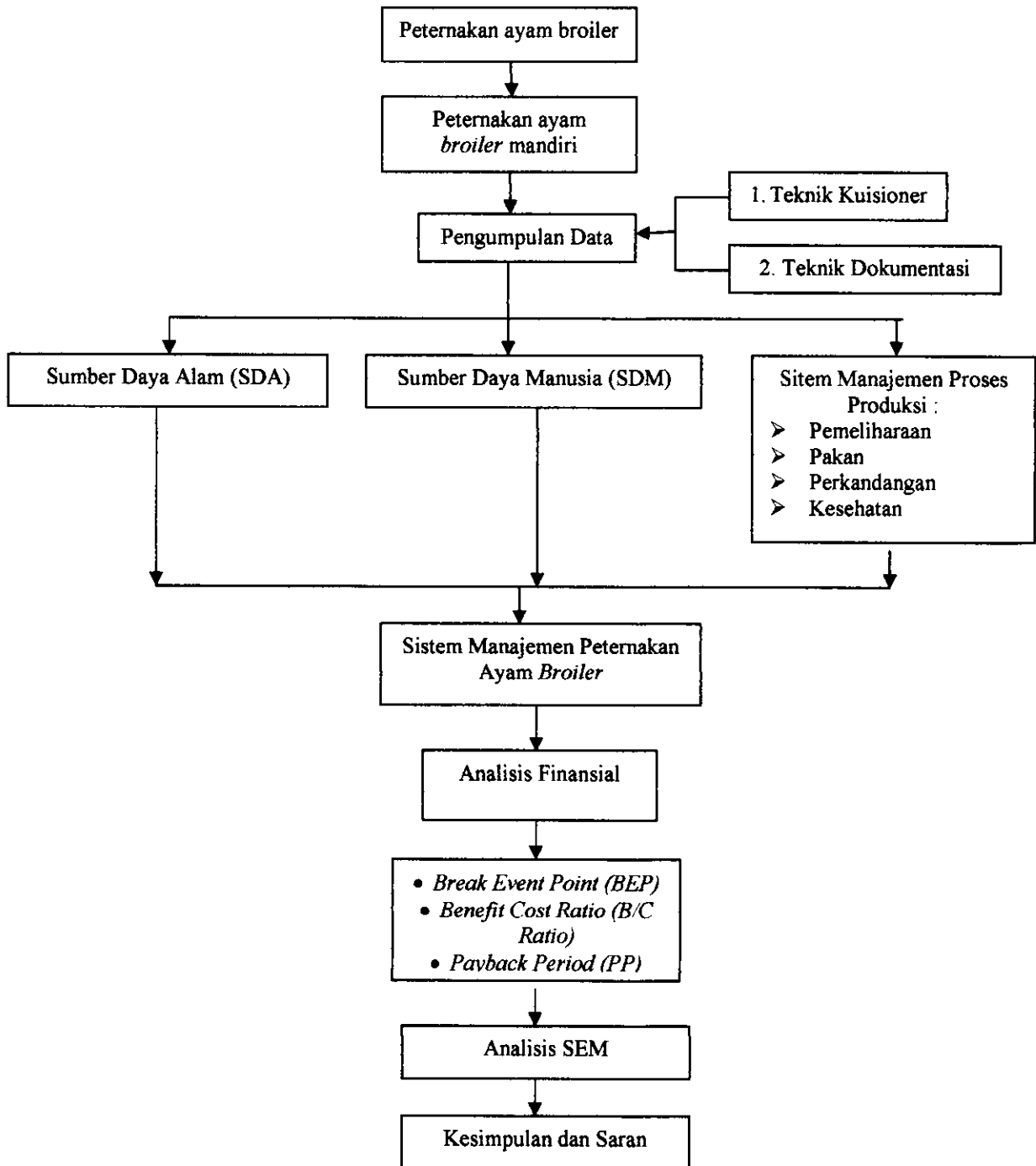
Pengumpulan data dengan cara menggunakan kuisoner untuk mendapatkan jawaban dari para responden yaitu dari peternak ayam *broiler* dan dibantu dengan wawancara langsung dari peternak.

4.7.2 Teknik dokumentasi

Pengumpulan data berupa dokumen yang relevan dengan permasalahan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui kuesioner.

4.8 Bagan Kerangka Operasional

Terlihat seperti Gambar 4.1 di bawah ini :

BAGAN KERANGKA OPERASIONAL

Gambar 4.1 Bagan Kerangka Operassional

4.9 Analisis Data

Teknis analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Model (SEM)* dengan program yang digunakan *Partial Least Square (PLS)*. Adapun langkah-langkah dalam analisis *SEM* menurut Ghazali (2008) adalah sebagai berikut : merancang model struktural; merancang model pengukuran; mengkonstruksi diagram jalur; mengkonversi diagram jalur ke sistem persamaan; mengestimasi koefisien jalur, *loading* dan *weight*, *evaluasi goodness of fit*; dan menguji hipotesis (*resampling bootstrapping*).

BAB 5
HASIL PENELITIAN

BAB 5 HASIL PENELITIAN

5.1 Deskripsi Variabel Sistem Manajemen Peternakan Ayam *Broiler*

Hubungan sistem manajemen peternakan ayam *broiler* dengan pola mandiri terhadap analisis usaha menggunakan empat indikator yaitu sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), manajemen proses produksi, dan analisis usaha. Semakin tinggi nilai indikator maka menunjukkan semakin baik sistem manajemen yang dilakukan oleh peternak tersebut. Lampiran 3 adalah hasil penilaian terhadap indikator sistem manajemen dan analisis usaha. Deskripsi masing-masing indikator dari sistem manajemen peternakan ayam *broiler* dengan pola mandiri sebagai berikut

5.1.1 Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber daya alam dalam sistem manajemen terdiri dari umur *Day Old Chick* (DOC), berat badan awal, kematian *Day Old Chick* (DOC), gangguan penyakit, sumber air, kedalaman sumur, dan lokasi kandang.

Day Old Chick (DOC) merupakan anak ayam berumur satu hari yang dijual kepada peternak untuk dipelihara menjadi ayam potong. Hasil dari wawancara bahwa peternak mendapatkan DOC dari *poultry shop*. *Day Old Chick* (DOC) yang diberikan kepada peternak biasanya berbagai merk, misalnya CP 707 dari Pokphand, Malindo dan Platinum dari Comfeed.

5.1.2 Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) dalam sistem manajemen terdiri dari pengalaman dan kepemilikan.

Pengalaman adalah indikator dari sistem manajemen untuk mengetahui lama peternak menggeluti usaha peternakan ayam *broiler*. Semakin lama beternak, semakin berpengalaman peternak untuk beternak ayam *broiler*. Hasil kuisisioner menunjukkan rata-rata pengalaman peternak diatas dua tahun.

Kepemilikan dalam sistem manajemen menunjukkan peternakan tersebut milik orang lain, patungan dengan orang lain atau milik sendiri. Berdasarkan kuisisioner dan wawancara kepemilikan peternakan ayam *broiler* dengan pola mandiri di kecamatan Paciran merupakan peternakan milik sendiri.

5.1.3 Manajemen Proses Produksi

Manajemen proses produksi dalam sistem manajemen terdiri dari alas kandang, penggunaan alas kandang, pembersihan kandang, pemberian pakan dan air minum, penggunaan pemanas (*Brooder*), pemakaian satu *brooder*, tingkat kematian, dan sanitasi kandang.

Alas kandang adalah alas lantai kandang yang berfungsi untuk menampung dan menyerap air dari feses. Hasil dari kuisisioner dan wawancara peternak menggunakan sekam sebagai alas kandangnya. Penggunaan alas kandang berupa sekam sampai ayam berumur 14 hari (Lampiran 3).

Pembersihan kandang adalah membersihkan feses yang mengganggu kesehatan ayam, mengganti sekam yang basah dan membersihkan tempat makan dan minum.

Pemberian pakan dan air minum adalah memberikan pakan dan air minum untuk ayam *broiler*. Hasil kuisisioner dan wawancara menunjukkan peternak

memberikan pakan dan air minum setiap dua kali sampai tiga kali sehari (Lampiran 3).

Penggunaan pemanas (*brooder*) adalah menggunakan pemanas yang berfungsi sebagai induk buatan yang akan memberi kehangatan pada anak ayam. Hasil kuisioner menunjukkan *brooder* digunakan selama 14 hari dari hari pertama DOC datang sampai umur 14 hari dan satu *brooder* digunakan untuk 500 – 1500 ekor (Lampiran 3).

Tingkat kematian adalah besarnya ayam yang mati dari DOC hingga dipanen. Hasil kuisioner dan wawancara memperlihatkan ayam yang mati sebesar 0,1% – 5% (Lampiran 3).

Sanitasi kandang adalah program pembersihan dan desinfeksi kandang ayam yang dilakukan secara efektif untuk menurunkan bakteri pathogen sehingga dapat menurunkan potensi terjadinya penyakit di peternakan. Hasil dari wawancara terlihat bahwa sanitasi kandang dilakukan setiap satu hingga dua hari sekali (Lampiran 3).

5.1.4 Analisis Usaha

Analisis usaha dalam penelitian ini terdiri dari modal, B/C Ratio, BEP Rupiah/periode, BEP Unit/periode, dan *Payback Period*.

Modal dalam analisis usaha peternakan ayam *broiler* pola mandiri merupakan investasi yang dilakukan peternak usaha peternakan ayam *broiler*. Hasil dari wawancara dan kuisioner didapatkan bahwa modal usaha peternakan ayam *broiler* dengan pola mandiri di kecamatan Paciran adalah modal sendiri tanpa ikut kemitraan.

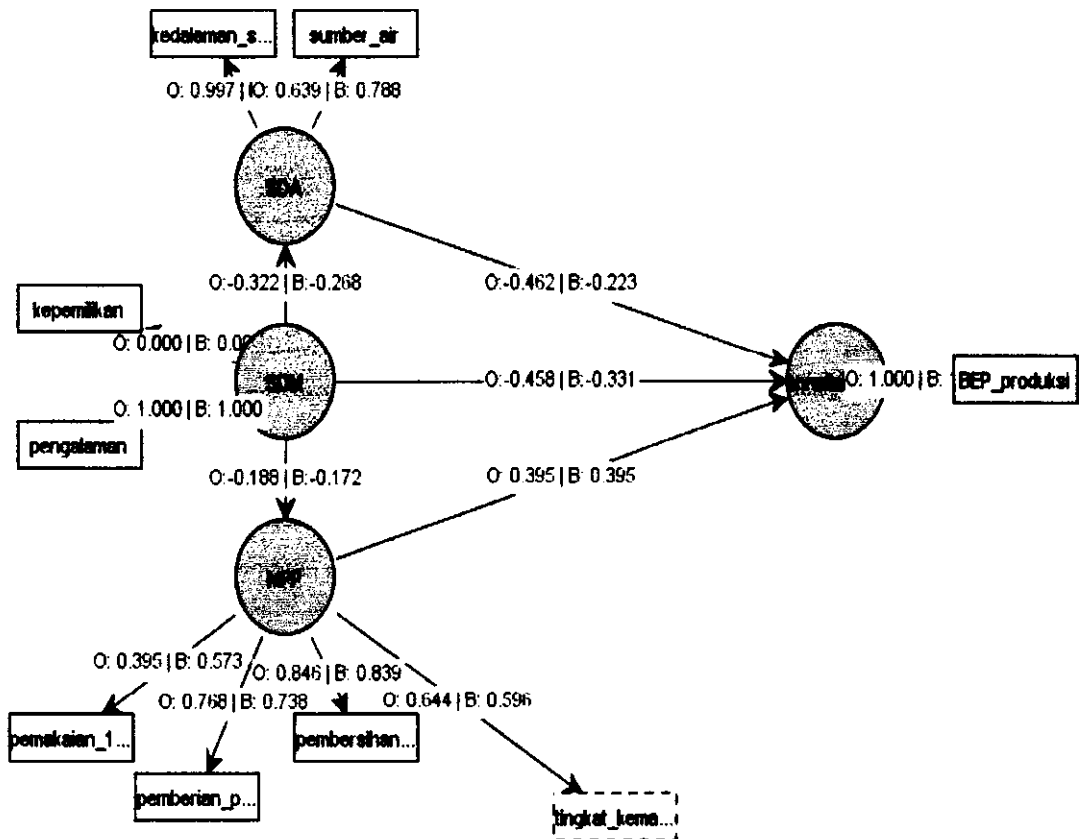
B/C Ratio, BEP Rupiah/periode, BEP Unit/periode dan *Payback Period* merupakan perhitungan analisis usaha. Hasil perhitungan dari analisis usaha dapat dilihat di Lampiran 5.

5.2 Model Analisis

Model analisis yang digunakan untuk menghubungkan sistem manajemen dan analisis usaha peternakan ayam *broiler* diuji dengan menggunakan analisa *Partial Least Square* (PLS). Analisa PLS dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisa *outer model* atau *measurement model* dan pengujian *inner model* atau *model structural*.

5.2.1. Penilaian Inner Model (Structural Model)

Model *structural* atau *inner model* dievaluasi dengan melihat *persentase variance* yang dijelaskan dengan melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya.. Hasil *inner model* menggunakan Smart PLS disajikan pada Gambar 5.1

Gambar 5.1 Hasil *Inner Model (Botstrapping Sample Estimate)*

Sumber : Output Smart PLS

Keterangan :

- | | |
|------------------|---------------------------------|
| 1. Analisi | : Analisis Usaha |
| 2. SDA | : Sumber Daya Alam |
| 3. SDM | : Sumber Daya Manusia |
| 4. MPP | : Manajemen Proses Produksi |
| 5. BEP_produksi | : BEP Unit/periode |
| 6. Kedalaman_s | : Kedalaman Sumur |
| 7. Sumber_air | : Sumber Air |
| 8. Kepemilikan | : Kepemilikan |
| 9. Pengalaman | : Pengalaman |
| 10. Pemakaian_1 | : Pemakaian Satu <i>Brooder</i> |
| 11. Pemberian_p | : Pemberian Pakan dan Air Minum |
| 12. Pembersihan | : Pembersihan Kandang |
| 13. Tingkat_kema | : Tingkat Kematian |

5.2.1.1 Uji Signifikasi Jalur

Pengujian *Inner Model* juga dapat dilakukan dengan melihat signifikasi pengaruh sistem manajemen terhadap analisis usaha dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai sinifikasi T-statistik. Hasil pengujian tersebut dapat disajikan padal Tabel 5.1

Tabel 5.1. *Path cooffisien (mean, STDEV, T-Value)*

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
SDM -> analisis usaha	0.458	0.331	0.084	5.426
SDA -> analisis usaha	0.462	0.223	0.226	2.046
MPP -> analisis usaha	0.395	0.395	0.029	13.387
SDM -> SDA	0.322	0.268	0.041	7.804
SDM -> MPP	0.188	0.172	0.013	14.972

Tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa besarnya koefisien parameter SDM berpengaruh terhadap analisis usaha, SDA berpengaruh terhadap analisis usaha, manajemen proses produksi berpengaruh terhadap analisis usaha, SDM berpengaruh terhadap SDA dan SDM berpengaruh terhadap manajemen proses produksi. Nilai statistiknya 5.426, 2.046, 13.387, 7.804, 14.972 adalah signifikan (T tabel signifikasi 5% = 1.96) oleh karena nilai T-statistik lebih besar daripada T tabel 1.96.

5.2.2. Penilaian *Outer Model (Measurement Model)*

Terdapat tiga kriteria untuk menilai *Outer Model* yaitu : *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*. Pengujian ini dilakukan agar alat ukur memenuhi syarat dan tidak dapat secara tepat dan akurat mengukur apa yang seharusnya di ukur dan tidak mengukur obyek ukur yang lain : *convergent validity* digunakan telah mengukur konstruk secara akurat. *Discriminant validity* digunakan untuk menguji apakah indikator-indikator suatu konstruk tidak berkorelasi tinggi dengan indikator dari konstruk yang lain atau paling tidak indikator tersebut berkorelasi lebih rendah dengan indikator konstruk yang lain (Garson, 2002 dalam Purwohandoko, 2008).

Hasil uji *outer model* indikator penelitian disajikan pada Tabel 5.2 di bawah ini

Tabel 5.2. *Outer loading* (mean, STDEV,T-Value) sistem manajemen dan analisis usaha peternakan ayam *broiler*

	<i>original sample estimate</i>	<i>mean of subsamples</i>	<i>Standard deviation</i>	<i>T- Statistic</i>
analisis usaha				
BEP produksi	1.000	1.000	0.000	
SDM				
kepemilikan				
pengalaman	1.000	1.000	0.000	
SDA				
kedalaman sumur	0.997	0.862	0.135	7.369
sumber air	0.639	0.788	0.167	3.824
MPP				
pemakaian 1 brooder	0.395	0.573	0.154	2.570
pemberian pakan minum	0.768	0.738	0.107	7.158
pembersihan kandang	0.846	0.839	0.020	42.232
tingkat kematian	0.644	0.596	0.057	11.395

Tabel 5.2 kolom T-statistik menunjukkan bahwa indikator kedalaman sumur, sumber air, penggunaan satu brooder, pemberian pakan dan minum, pembersihan kandang dan tingkat kematian memiliki nilai T-statistik $>1,96$. Artinya indikator tersebut memiliki *convergent validity* yang baik, dimana secara tepat mengukur variabel latennya.

5.3 Analisis Usaha

Secara umum usaha peternakan ayam *broiler* dilakukan jauh dari pemukiman penduduk. Modal usaha peternakan ayam *broiler* dengan pola mandiri berasal dari modal sendiri. Modal terdiri dari biaya tetap atau *fixed cost* dan biaya tidak tetap atau *variable cost*. Modal investasi dalam usaha peternakan ayam *broiler* meliputi tanah, kandang, dan peralatan. Biaya tetap atau *fixed cost* dalam peternakan ayam *broiler* meliputi penyusutan kandang, penyusutan peralatan, biaya tenaga kerja, dan DOC. Biaya tidak tetap atau *variable cost* meliputi pakan, obat, listrik, air, sekam, dan LPG. Penerimaan usaha peternakan ayam *broiler* adalah dari penjualan ayam sehat, penjualan ayam afkir/cacat, penjualan kotoran ayam, dan penjualan karung pakan.

Perhitungan biaya, penerimaan, pengeluaran dan keuntungan usaha peternakan ayam *broiler* secara rinci dapat dilihat di Lampiran 4. Berdasarkan Lampiran 4. dapat diketahui bahwa usaha peternakan ayam *broiler* memiliki keuntungan.

Perhitungan B/C Ratio, BEP Rupiah/periode, BEP Unit/periode dan PP memiliki hasil yang berbeda. Hasil perhitungan usaha dapat dilihat di Lampiran 5.

Hasil perhitungan dari analisis usaha dapat dilihat keragamannya. Keragaman yang dihasilkan beraneka ragam, selain keragaman dapat dilihat juga rata-rata dari analisis usaha yang didapat dari keseluruhan peternak. Hasil perhitungannya dapat dilihat di Lampiran 6.

BAB 6

PEMBAHASAN

BAB 6 PEMBAHASAN

6.1 Pengaruh Sistem Manajemen Peternakan Ayam *Broiler* dengan Pola Mandiri Terhadap Analisis Usaha

Pengujian menggunakan dua analisis yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferens dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Analisis deskriptif digunakan mengidentifikasi nilai sistem manajemen peternakan ayam *broiler* yang terdiri dari Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), Manajemen Proses Produksi, dan analisis usaha. *Partial Least Square* (PLS) digunakan untuk menguji mengenai kualitas sistem manajemen peternakan ayam *broiler* terhadap analisis usaha.

Sistem manajemen peternakan ayam *broiler* terukur oleh 4 indikator yaitu: Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), Manajemen Proses Produksi, dan analisis usaha. Semua hasil diolah dengan program *smart PLS*.

Sumber Daya Alam (SDA) sebelumnya memiliki tujuh indikator, setelah di *bootstrapping* memakai program *smart PLS*, Sumber Daya Alam memiliki dua indikator yaitu : sumber air dan kedalaman sumur. Sumber air memiliki *outer loading* (3,824), dan kedalaman sumur memiliki *outer loading* (7,369). Kedua indikator diatas menunjukkan berpengaruh positif terhadap Sumber Daya Alam karena nilai T-statistik lebih besar daripada T tabel 1.96.

Sumber Daya Manusia memiliki dua indikator, yaitu : kepemilikan dan pengalaman. Kedua indikator setelah dilakukan *bootstrapping* tidak terlihat angka pada hasil T-statistik di *outer loading*, sehingga kedua indikator tidak

menunjukkan pengaruhnya terhadap sumber daya manusia, tetapi memiliki peluang yang besar dalam menentukan sumber daya manusia.

Manajemen proses produksi sebelumnya memiliki delapan indikator, setelah di *bootstrapping* memakai *smart PLS*, manajemen proses produksi memiliki empat indikator. Pemakaian satu *brooder* memiliki *outer loading* (2,570), pemberian pakan dan air minum memiliki nilai *outer loading* (7,158), pembersihan kandang memiliki *outer loading* (42,232), tingkat kematian memiliki nilai *outer loading* (11,395). Keempat indikator menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen proses produksi.

Analisis usaha sebelumnya memiliki empat indikator, yaitu BC Ratio, BEP Rupiah/periode, BEP Unit/periode dan PP, setelah dilakukan *bootstrapping* ternyata nilai T-statistik tidak memperlihatkan angka. Keempat indikator tidak menunjukkan pengaruh yang positif analisis usaha, tetapi memiliki peluang yang besar dalam menentukan analisis usaha.

Hasil signifikansi jalur merupakan suatu cara dari program *smart PLS* dalam menghubungkan antar variabel. Hasil uji signifikansi jalur Sumber Daya Alam (SDA) terhadap analisis usaha 2,046 signifikan pada nilai T-statistik yang berarti terdapat pengaruh positif sumber daya alam terhadap analisis usaha. Nilai T-statistik 2,046 signifikan (T tabel signifikansi 5% = 1,96) karena T-statistik lebih besar daripada T tabel 1,96. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengelolaan sumber daya alam maka semakin tinggi nilai analisis usaha.

Hasil uji signifikansi jalur Sumber Daya Manusia (SDM) terhadap analisis usaha 5,426 signifikan pada nilai T-statistik yang berarti terdapat pengaruh positif

terhadap analisis usaha. Nilai T-statistik 5,426 signifikan (T tabel signifikasi 5% = 1,96) karena T-statistik lebih besar daripada T tabel 1,96. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengelolaan sumber daya manusia maka semakin tinggi nilai analisis usaha.

Hasil uji signikasi jalur manajemen proses produksi terhadap analisis usaha 13,387 signifikan pada nilai T-statistik yang berarti terdapat pengaruh positif terhadap analisis usaha. Nilai T-statistik 13,387 signifikan (T tabel signifikasi 5% = 1,96) karena T-statistik lebih besar daripada T tabel 1,96. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengelolaan proses produksi maka semakin tinggi nilai analisis usaha.

Hasil uji signikasi jalur sumber daya manusia terhadap sumber daya alam 7,804 signifikan nilai T-statistik yang berarti terdapat pengaruh positif terhadap sumber daya alam. Nilai T-statistik 13,387 signifikan (T tabel signifikasi 5% = 1,96) karena T-statistik lebih besar daripada T tabel 1,96. Hal ini berarti bahwa semakin baik sumber daya manusia mengelola sumber daya alam maka semakin baik pula analisis usahanya, yang akhirnya akan mempengaruhi keuntungan yang didapat peternak.

Hasil uji signikasi jalur sumber daya manusia terhadap manajemen proses produksi 14,972 signifikan nilai T-statistik yang berarti terdapat pengaruh positif terhadap sumber daya alam. Nilai T-statistik 14,972 signifikan (T tabel signifikasi 5% = 1,96) karena T-statistik lebih besar daripada T tabel 1,96. Hal ini berarti bahwa semakin baik sumber daya manusia mengelola manajemen proses produksi

maka semakin baik pula analisis usahanya, yang akhirnya akan mempengaruhi keuntungan yang didapat peternak.

Hasil uji dengan *Smart PLS* menunjukkan bahwa sumber daya alam (SDA) berpengaruh positif terhadap analisis usaha, sumber daya manusia (SDM) berpengaruh positif terhadap analisis usaha, manajemen proses produksi berpengaruh positif terhadap analisis usaha, sumber daya manusia mampu mengelola sumber daya alam yang baik menghasilkan analisis usaha yang baik pula, sumber daya manusia juga mampu melakukan manajemen proses produksi yang baik sehingga hasil analisis usaha yang didapat juga baik, analisis usaha yang baik berpengaruh terhadap keuntungan yang didapat peternak.

6.2. Analisis Usaha

Analisis usaha yang diukur pada penelitian ini adalah BC Ratio, BEP Rupiah/periode, BEP Unit/periode dan *Payback Period*. Hasil perhitungan pada Lampiran 6, menjelaskan bahwa rata-rata BC Ratio dalam peternakan ayam *broiler* dengan dua puluh sampel adalah 1,13, dimana nilai yang tertinggi adalah 1,32 dan yang terendah adalah 1,04. Nilai BC Ratio >1 berarti usaha tersebut dikatakan layak (Soepranianondo dkk., 2013).

BEP Rupiah/periode di Lampiran 6 menunjukkan rata-rata nilai BEP Rupiah/periode adalah Rp. 14.500, dimana harga yang tertinggi adalah Rp 16.500 dan harga yang terendah Rp. 12.800. Nilai BEP Rupiah/periode adalah dimana usaha peternakan ayam *broiler* berada pada satu titik impas, tidak untung dan tidak rugi jika ayam *broiler* yang dihasilkan dijual dengan harga tersebut.

BEP Unit/periode di Lampiran 6 menunjukkan rata-rata nilai BEP Unit/periode adalah 2886 kg, dimana nilai tertinggi adalah 11773 kg, dan nilai yang terendah adalah 1699 kg. Hal ini terjadi karena jumlah populasi masing-masing peternakan ayam *broiler* berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga menghasilkan perolehan ayam *broiler* yang jauh berbeda setiap panennya.

Payback Period yang terlihat di Lampiran 6 menunjukkan rata-rata 6,18 artinya modal akan kembali dalam waktu enam tahun dua bulan, dimana PP tertinggi adalah 14,95 atau selama hampir lima belas tahun, dan PP terendah adalah 1,95 atau selama kurang dari dua tahun.

Pada Lampiran 6 juga dapat dilihat hasil laba/periode yang berbeda sangat jauh antara nilai laba yang tertinggi dan yang terendah. Laba tertinggi adalah Rp. 37.200.261,90 dan nilai laba yang terendah adalah Rp. 1.526.142,86, dan rata-rata laba/periode adalah Rp. 12.013.066.

BAB 7
KESIMPULAN

BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 KESIMPULAN

Penelitian yang berjudul “Model Hubungan Sistem Manajemen terhadap Analisis Usaha Peternakan Ayam *Broiler* Pola Mandiri di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sistem manajemen peternakan ayam *broiler* pola mandiri terdiri dari sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) dan manajemen proses produksi. Sumber daya manusia mempengaruhi sumber daya alam dan manajemen proses produksi.
2. Usaha peternakan ayam *broiler* pola mandiri di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan setelah dianalisis usaha tersebut menunjukkan bahwa keuntungan, B/C Ratio, BEP Rupiah/periode, BEP Unit/periode, dan *Payback Period* menunjukkan nilai yang positif. Maka usaha peternakan ayam *broiler* pola mandiri di Kecamatan Paciran layak dilaksanakan.
3. Model hubungan sistem manajemen peternakan ayam *broiler* pola mandiri berpengaruh positif terhadap analisis usaha. Sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) dan manajemen proses produksi mempengaruhi analisis usaha. Semakin baik sumber daya manusia (SDM) mengelola sumber daya alam (SDA) dan melaksanakan proses produksi yang sesuai, maka semakin baik pula analisis usahanya, yang akhirnya akan mempengaruhi besarnya keuntungan yang didapat peternak.

7.2 Saran

1. Perlu diadakan penyuluhan dari pemerintah setempat secara berkala untuk menambah ilmu pengetahuan dan peternak juga perlu melakukan studi banding ke peternak yang lebih maju sehingga para peternak maksimal dalam melakukan usahanya.
2. Usaha peternakan ayam *broiler* pola mandiri di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan memperlihatkan keuntungan maksimal dengan skala usaha 2800 ekor, sehingga dapat dijadikan acuan para peternak lain untuk melakukan usaha.
3. Pemanfaatan sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) serta pelaksanaan proses produksi perlu lebih ditingkatkan supaya terjadi peningkatan nilai analisis usaha.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. Meningkatkan Produktivitas Ayam Broiler. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Akpobome, G. D and R. C. Funguy. 1992. Evaluation of Cage Floor System of Production of Comercial Broiler. Poultry Science. Vol. 71: 274s
- Anggorodi, R. 1985. Kemajuan Mutakhir dalam Makanan Ternak Unggas. UI Press. Yogyakarta.
- Brantas. 2009. Dasar-dasar Manajemen. AlfaBeta, Bandung, 214.
- Bungin, B. 2005. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Rajawali Press. Jakarta. 35 – 62.
- Cayati, M. Ufrani. 1997. Analisis Pendapatan Usahatani Ayam Broiler di Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem (Skripsi). Denpasar: Fakultas Peternakan Universitas Udayana.
- Ensminger, M. E. 1992. Animal Agriculture. 3th edit. Intersate Publishers Inc. Danville. Illinois.
- Fadillah, R. 2004. Panduan Mengelola Peternakan Ayam Broiler Komersial. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- George R.T. 2000. Prinsip-prinsip Manajemen. (edisi Bahasa Indonesia). PT. Bumi Aksara: Bandung.
- Ghozali, Imam. 2008. Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square-PLS, Edisi Kedua, Semarang: Btersedian Penerbit Universitas Diponogoro
- Handoko T.H. 2000. Manajemen Personalial dan Sumberdaya Manusia. Edisi II, Cetakan Keempat Belas, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Helfert, E. R. 2001. Financial Analysis: Tools and Techniques, A Guide for Managers, McGraw-Hill, 221–296. p.
- Hoddi, A. H., Rombe M. B., Fahrul. 2011. Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Jurnal AGRIBISNIS Vol. X (3) : 98 – 109.

- Husnan S, Suwarsono. 1994. Studi Kelayakan Proyek. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Pencetak AMP YPKN.
- Ismail I., H.D. Utami, B. Hartono. 2013. Analisis Ekonomi Usaha Peternakan Broiler Pada Pola Kemitraan. (Studi Kasus). PT. Sinar Sentosa : Malang.
- Kembaren, L. 2011. Konsumsi Daging Ayam Masih Rendah. //http. <http://www.jurnas.com/halaman/15/2011-10-14/185472>. [14 April 2014]
- Kriyantono, R. 2012. Buku Teknik Praktis Riset Komunikasi. Penerbit Prenada, Cet6 : Jakarta
- Mulyadi. 2001. Sistem Akuntansi. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Nafarin M, 2004 : “Penganggaran Perusahaan”, Jakarta : Salemba empat.
- Nuroso, 2009. Panen Ayam broiler dengan Produksi 2x Lipat. Penebar Swadaya, Jakarta.
- North, M. O., dan D. D. Bell. 1994. Commercial Chicken Production Manual. 4th edit. Van Nortand Reinhold. New York.
- Prastiawan, A. 2012. Hubungan Sistem Manajemen Terhadap Analisa Usaha Peternakan Sapi Perah Di Koperasi SAE Pujon Kabupaten Malang Jawa Timur. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Rasyaf, M. 2004. Beternak Ayam broiler. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rita, Y. 2009. Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan dan Mandiri di Kota Palu Propinsi Sulawesi Tengah. Universitas Diponegoro.
- Riyanto, B. 2001. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Cet.7 BEP. Yogyakarta.
- Robbins, S.P. 2006. Perilaku Organisasi, Edisi Kesepuluh, Terjemahan, Erlangga. Jakarta.
- Rohmad, 2013. Analisis Produktivitas Ayam broiler Pola Kemitraan Perusahaan Pengelola di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Jurnal Manajemen Agribisnis, Vol. 13, No. 1, Januari 2013
- Sainsbury, D. 1995. Poultry Health and Management. Chickens Turkeys, Ducks, Geese, Quile. 3rd ed. University of Cambridge. United Kingdom.

- Salam., Muis dan Alfian E.N. R. 2006. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan. Jurnal Agrisistem, Juni 2006, Vol 2 No. 1.
- Sinurat, A. P., D. Zainuddin, dan R. Dharsono. 1995. Pengujian Penampilan Biologi Ayam broiler Strain Hybro pada Lantai Litter dan Kawat. Ilmu dan Peternakan.
- Situmorang, N. A., L.D. Mahfudz, dan U. Atmomarsono. 2013. Pengaruh Pemberian Tepung Rumput Laut (*Gracilaria verrucosa*) dalam Ransum terhadap Efisiensi Penggunaan Protein Ayam Broiler. Animal Agricultural. 2 : 49-56.
- Soepranianondo, K., R. Sidik, D. S. Nazar, S. Hidanah, Pratisto, S. H. Warsito. 2013. Buku Ajar Kewirausahaan. Airlangga University Perss. Surabaya.
- Solikhin, H. 2011. Manajemen Pemeliharaan Ayam Broiler di Peternakan UD Hadi PS Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. (Tugas Akhir). Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret
- Suastina, I. G. P. B. dan I.G.N. Kayana. 2004. Analisis Finansial Usaha Agribisnis Peternakan Sapi Daging (Suatu Studi Kasus).
- Sudarmono, A. S. 2003. Pedoman Pemeliharaan Ayam Ras Petelur. Kanisius, Yogyakarta.
- Sudjarwo, E. dan P. Indarto. 1989. Pengaruh penggunaan berbagai macam bahan litter terhadap pertambahan bobot badan dan konsumsi pakan ayam kampung umur 8-12 minggu. Proceedings, Seminar Unggas Lokal I, Semarang, September 28, 1989. Page 68-71
- Sumartini. 2004. Analisis Pendapatan Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan dan Peternakan Mandiri. (Studi Kasus: Peternak di Setaya Farm Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman). (Skripsi). Padang: Fakultas Peternakan Andalas
- Survei Sosial Ekonomi Nasional. 2011. Konsumsi Rata-rata per Kapita Setahun Beberapa Bahan Makanan di Indonesia. http://www.pusdatin.setjen.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/Statistik_Konsumsi_2012.pdf [15 April 2014]
- Tandi, I. 2010. Analisis Ekonomi Pemeliharaan Ternak Sapi Bali Dengan Sistem Penggembalaan Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP). Gowa. Jurnal Agrisistem, Juni, Vol. 6 No. 1: 15-23.

- Tobing, V. 2005. Beternak Ayam Broiler Bebas Antibiotika; Murah dan Bebas Residu. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wijayanti, I.D.S. 2008. Manajemen. Mitra Cendekia Press, Yogyakarta. 12
- Yana Supriyatna, Sri Wahyuni dan I Wayan Rusastra, 2006. Analisis Kelembagaan Kemitraan Usaha Ternak Ayam Broiler, Laporan Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Jakarta.
- Yuwono, E., L. Wahono, Prayitno, D. Sunarti. 1997. Manajemen Kandang Ayam Ras Pedaging. Trubus Agriwidya

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Nama Peternak dan Skala Usaha

Kode Peternak	Nama	Umur	Alamat	Skala Usaha
1	Koiruman	42 th	Ds. Sumurgayam, Paciran	2800 ekor
2	Arif	36 th	Ds. Sumurgayam, Paciran	1200 ekor
3	Munziain	38 th	Ds. Sumurgayam, Paciran	1300 ekor
4	Haryono	38 th	Ds. Sumurgayam, Paciran	2000 ekor
5	Sukron	32 th	Ds. Sumurgayam, Paciran	1000 ekor
6	Murdi	39 th	Ds. Sumurgayam, Paciran	1800 ekor
7	Udin	35 th	Ds. Tunggul, Paciran	2000 ekor
8	Tamirun	36 th	Ds. Tunggul, Paciran	3000 ekor
9	Nur Kanan	29 th	Ds. Sidokelar, Paciran	5000 ekor
10	Jadi	35 th	Ds. Sidokelar, Paciran	4000 ekor
11	Fathekan	41 th	Ds. Tunggul, Paciran	3000 ekor
12	Ion	30 th	Ds. Sidokelar, Paciran	5000 ekor
13	Budi	30 th	Ds. Sidokelar, Paciran	7000 ekor
14	Fatoni	40 th	Ds. Sidokelar, Paciran	6000 ekor
15	Munir	38 th	Ds. Tunggul, Paciran	2500 ekor
16	Takim	36 th	Ds. Kemantren, Paciran	1800 ekor
17	Ridwan	43 th	Ds. Kemantren, Paciran	2000 ekor
18	Zakaria	32 th	Ds. Kemantren, Paciran	5000 ekor
19	Mubin	35 th	Ds. Kemantren, Paciran	3000 ekor
20	Busro	41 th	Ds. Kemantren, Paciran	4000 ekor

No.	Uraian	Skor				
		1	2	3	4	5
1	SDA					
	Umur DOC	() Tidak tahu	() 0-12 jam	() 12-24 jam	() 24-36 jam	() 36-48 jam
	BB awal	() Tidak tahu	() 0-35 gram	() 35-37 gram	() 37-40 gram	() >40 gram
	Kematian DOC	() >3 %	() 2-3 %	() 1-2 %	() <1 %	() Tidak ada
	Gangguan Penyakit	() >3 %	() 2-3 %	() 1-2 %	() <1 %	() Tidak ada
	Sumber Air	() Sangat Dekat	() Dekat	() Cukup Jauh	() Jauh	() Sangat Jauh
	Kedalaman sumur	() 0-5 m	() 5-10 m	() 10-15 m	() 15-20 m	() >20 m
	Lokasi Kandang	() 1 – 249 m	() 250-499 m	() 500 – 749 m	() 749- 999 m	() >1 km
2	SDM					
	Pengalaman	() Tidak Pernah	() <1 tahun	() 1-2 tahun	() 2-3 tahun	() >3 tahun
	Kepemilikan	() Milik orang lain	() Kepemilikan 25:75	() Kepemilikan 50:50	() Kepemilikan 75 : 25	() Milik sendiri
3	Manajemen Proses Produksi					
	Alas kandang	() Tanah	() Koran	() Serbuk Gergaji	() Jerami	() Sekam
	Penggunaan Alas Kandang	() Tidak Pakai	() 1-5 hari	() 6-10 hari	() 10-13 hari	() 14 hari
	Pembersihan Kandang	() > 7 hari sekali	() 5-7 hari sekali	() 2-4 hari sekali	() 1 hari sekali	() 2 kali sehari
	Pemberian Pakan dan Air Minum	() Tidak beraturan	() 1 kali sehari	() 2 kali sehari	() 3 kali sehari	() Tidak terbatas/ad libitum
	Penggunaan Pemanas (Brooder)	() Tidak Pakai	() 1-5 hari	() 6-10 hari	() 10-13 hari	() 14 hari
	Pemakaian 1 brooder	() >2000 ekor	() 1501-2000 ekor	() 1001-1500 ekor	() 500-1000 ekor	() <500 ekor
	Tingkat Kematian	() >10 %	() 5-10 %	() 2,5-5 %	() 0,1-2,5%	() tidak ada
	Sanitasi Kandang	() Tidak Pernah	() 10-15 hari sekali	() 5-10 hari sekali	() 3-5 hari sekali	() 1-2 hari sekali
4	Analisis Usaha					
	Modal	() Patungan	() Pinjam Bank Swasta	() Pinjam Bank Pemerintah	() Pinjam Koperasi	() Milik sendiri

No.	Uraian	Kode Peternak																			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	SDA																				
	Umur DOC	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	5	3	4	3	3	3	4	4	4	4
	BB awal	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4
	Kematian DOC	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
	Gangguan Penyakit	4	3	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4
	Sumber Air	3	3	3	2	4	4	4	1	2	5	4	4	5	4	4	2	3	1	2	3
	Kedalaman sumur	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	2	2
	Lokasi Kandang	3	3	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	3	1	4	2	4
2	SDM																				
	Pengalaman	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
	Kepemilikan	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	Manajemen Proses Produksi																				
	Alas kandang	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
	Penggunaan Alas Kandang	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5
	Pembersihan Kandang	3	5	5	3	5	5	3	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5
	Pemberian Pakan dan Air Minum	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4
	Penggunaan Pemanas (Brooder)	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
	Pemakaian 1 brooder	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4
	Tingkat Kematian	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
	Sanitasi Kandang	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	Analisis Usaha																				
	Modal	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

Lampiran 4. Biaya Investasi, Biaya Tetap, Biaya Tidak Tetap, Modal, dan laba/periode

No		Nama Peternak				
		Koiruman	Arif	Munziain	Haryono	Sukron
	Biaya Investasi	(Rupiah)	(Rupiah)	(Rupiah)	(Rupiah)	(Rupiah)
1	Kandang	40.000.000	20.000.000	22.000.000	31.000.000	16.000.000
2	Peralatan	4.800.000	2.300.000	2.400.000	3.250.000	1.500.000
3	Tanah	200.000.000	100.000.000	100.000.000	125.000.000	75.000.000
	Jumlah Biaya Investasi	244.800.000	122.300.000	124.400.000	159.250.000	92.500.000
	Biaya Tetap					
1	Penyusutan Kandang	1.142.857,1	571.428,57	628.571,43	885.714,29	457.142,86
2	Penyusutan Peralatan	228.571,43	109.523,81	114.285,71	154.761,9	71.428,57
3	DOC	14.000.000	6.000.000	5.850.000	9.000.000	5.000.000
4	Tenaga Kerja	1000000	500.000	500.000	1.000.000	500.000
	Jumlah Biaya Tetap	16.371.429	7.180.952,4	7.092.857,1	11.040.476	6.028.571,4
	Biaya Tidak Tetap					
1	Pakan	51.413.800	24.025.000	26.630.000	41.120.000	20.460.000
2	Vaksin dan Obat	2.500.000	1.200.000	1.000.000	20.00.000	1.000.000
3	Listrik	90.000	80.000	85.000	90.000	80.000
4	Air	30.000	30.000	30.000	30.000	30.000
5	Sekam	150.000	60.000	165.000	180.000	150.000
6	LPG	900.000	270.000	300.000	450.000	300.000
	Jumlah Biaya Tidak Tetap	55.083.800	25.665.000	28.210.000	43.870.000	22.020.000
	Jumlah Biaya Total	71.455.229	32.845.952	35.302.857	54.910.476	28.048.571
	Jumlah Modal	316.255.229	155.145.952	159.702.857	214.160.476	120.548.571
	Jumlah Penerimaan (ayam sehat+ayam afkir+kotoran ayam +karung)	94.642.500	37.993.000	36.829.000	58.040.000	31.518.000
	Laba/periode	23.187.271	5.147.047,6	1.526.142,9	3.129.523,8	3.469.428,6

Lanjutan

No		Nama Peternak				
		Murdi	Udin	Tamirun	Nur Kanan	Jadi
	Biaya Investasi	(Rupiah)	(Rupiah)	(Rupiah)	(Rupiah)	(Rupiah)
1	Kandang	29.000.000	31.000.000	45.000.000	100.000.000	86.000.000
2	Peralatan	3.000.000	5.000.000	10.000.000	12.000.000	10.000.000
3	Tanah	125.000.000	150.000.000	300.000.000	350.000.000	250.000.000
	Jumlah Biaya Investasi	157.000.000	186.000.000	355.000.000	462.000.000	346.000.000
	Biaya Tetap					
1	Penyusutan Kandang	828.571,43	885.714,29	1.285.714,3	2.857.142,9	2.457.142,9
2	Penyusutan Peralatan	142.857,14	238.095,24	476.190,48	571.428,57	476.190,48
3	DOC	9.000.000	10.600.000	18.000.000	26.500.000	18.000.000
4	Tenaga Kerja	750.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.500.000
	Jumlah Biaya Tetap	10.721.429	12.723.810	20.761.905	30.928.571	22.433.333
	Biaya Tidak Tetap					
1	Pakan	37.770.000	38.812.500	59.650.000	98.300.000	78.640.000
2	Vaksin dan Obat	1.500.000	2.000.000	3.000.000	5.000.000	4.000.000
3	Listrik	85.000	90.000	120.000	200.000	200.000
4	Air	30.000	30.000	40.000	60.000	60.000
5	Sekam	180.000	240.000	420.000	750.000	600.000
6	LPG	450.000	420.000	675.000	1.125.000	915.000
	Jumlah Biaya Tidak Tetap	40.015.000	41.592.500	63.905.000	105.435.000	84.415.000
	Jumlah Biaya Total	50.736.429	54.316.310	84.666.905	136.363.571	106.848.333
	Jumlah Modal	207.736.429	240.316.310	439.666.905	598.363.571	452.848.333
	Jumlah Penerimaan (ayam sehat+ayam afkir+kotoran ayam +karung)	54.166.000	62.456.000	96.702.400	165.330.000	128.422.000
	Laba/periode	3.429.571,4	8.139.690,5	12.035.495	28.966.429	21.573.667

Lanjutan

No		Nama Peternak				
		Fathekan	Ion	Budi	Fatoni	Munir
	Biaya Investasi	(Rupiah)	(Rupiah)	(Rupiah)	(Rupiah)	(Rupiah)
1	Kandang	50.000.000	100.000.000	130.000.000	115.000.000	40.000.000
2	Peralatan	8.000.000	20.000.000	25.000.000	17.000.000	7.000.000
3	Tanah	250.000.000	400.000.000	400.000.000	300.000.000	175.000.000
	Jumlah Biaya Investasi	308.000.000	520.000.000	555.000.000	432.000.000	222.000.000
	Biaya Tetap					
1	Penyusutan Kandang	1.428.571,4	2.857.142,9	3.714.285,7	3.285.714,3	1.142.857,1
2	Penyusutan Peralatan	380.952,38	952.380,95	1.190.476,2	809.523,81	333.333,33
3	DOC	18.000.000	27.500.000	38.500.000	33.000.000	13.250.000
4	Tenaga Kerja	1.000.000	1.500.000	3.000.000	3.000.000	1.000.000
	Jumlah Biaya Tetap	20.809.524	32.809.524	46.404.762	40.095.238	15.726.190
	Biaya Tidak Tetap					
1	Pakan	59.535.000	98.300.000	137.850.000	117.500.000	40.520.000
2	Vaksin dan Obat	3.000.000	5.000.000	7.000.000	6.000.000	2.500.000
3	Listrik	100.000	200.000	300.000	200.000	100.000
4	Air	40.000	60.000	70.000	60.000	40.000
5	Sekam	450.000	750.000	990.000	840.000	300.000
6	LPG	675.000	1.125.000	1.650.000	1.350.000	450.000
	Jumlah Biaya Tidak Tetap	63.800.000	105.435.000	147.860.000	125.950.000	43.910.000
	Jumlah Biaya Total	84.609.524	138.244.524	194.264.762	166.045.238	59.636.190
	Jumlah Modal	392.609.524	658.244.524	749.264.762	598.045.238	281.636.190
	Jumlah Penerimaan (ayam sehat+ayam afkir+kotoran ayam +karung)	90.466.000	154.566.000	219.100.000	203.245.500	73.877.500
	Laba/periode	5.856.476,2	16.321.476	24.835.238	37.200.262	14.241.310

Lanjutan

No		Nama Peternak				
		Takim	Ridwan	Zakaria	Mubin	Busro
	Biaya Investasi	(Rupiah)	(Rupiah)	(Rupiah)	(Rupiah)	(Rupiah)
1	Kandang	35.000.000	40.000.000	100.000.000	60000000	60.000.000
2	Peralatan	3.200.000	3.000.000	10.000.000	6000000	4.000.000
3	Tanah	150.000.000	100.000.000	250.000.000	150000000	150.000.000
	Jumlah Biaya Investasi	188.200.000	143.000.000	360.000.000	216000000	214.000.000
	Biaya Tetap					
1	Penyusutan Kandang	1.000.000	1.142.857,1	2.857.142,9	1714285.7	1.714.285,7
2	Penyusutan Peralatan	152.380,95	142.857,14	476.190,48	285714.29	190.476,19
3	DOC	10.980.000	12.400.000	31.000.000	18600000	25.200.000
4	Tenaga Kerja	500.000	1.000.000	2.000.000	1000000	200.0000
	Jumlah Biaya Tetap	12.632.381	14.685.714	36.333.333	21600000	29.104.762
	Biaya Tidak Tetap					
1	Pakan	37.770.000	43.025.000	103.000.000	65100000	86.050.000
2	Vaksin dan Obat	1.000.000	2.000.000	4.000.000	2400000	2.500.000
3	Listrik	90.000	90.000	200.000	100000	200.000
4	Air	30.000	30.000	60.000	40000	60.000
5	Sekam	300.000	300.000	750.000	200000	600.000
6	LPG	450.000	450.000	1.200.000	500000	900.000
	Jumlah Biaya Tidak Tetap	39.640.000	45.895.000	10.9210.000	68340000	90.310.000
	Jumlah Biaya Total	52.272.381	60.580.714	145.543.333	89940000	119.414.762
	Jumlah Modal	240.472.381	203.580.714	505.543.333	305940000	333.414.762
	Jumlah Penerimaan (ayam sehat+ayam afkir+kotoran ayam +karung)	60.105.500	64.123.000	155.800.000	94085000	124.840.000
	Laba/periode	7.833.119,1	3.542.285,7	10.256.667	4145000	5.425.238,1

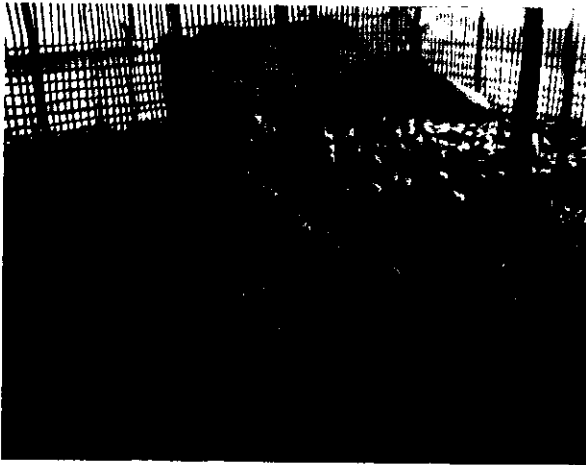
Lampiran 5. Hasil Perhitungan B/C Ratio, BEP Harga, BEP Produksi dan PP

No.	Nama	B/C Ratio	BEP Produksi	BEP Harga (Rupiah)	PP
1	Koiruman	1.32	4330.62	12840.11	1.95
2	Arif	1.16	1990.66	15334.24	4.31
3	Munziain	1.04	2139.57	13667.39	14.95
4	Haryono	1.06	3327.91	14412.2	9.78
5	Sukron	1.12	1699.91	13563.14	4.96
6	Murdi	1.07	3074.94	15282.06	8.65
7	Udin	1.15	3291.9	14562.01	4.22
8	Tamirun	1.14	5131.33	13999.16	5.22
9	Nur Kanan	1.21	8264.46	14204.54	2.95
10	Jadi	1.2	6475.66	13912.54	3
11	Fathekan	1.07	5127.85	15001.69	9.58
12	Ion	1.12	8378.46	14491.04	5.76
13	Budi	1.13	11773.62	14389.98	4.31
14	Fatoni	1.22	10063.35	13656.16	2.3
15	Munir	1.24	3614.31	13356.37	2.83
16	Takim	1.15	3168.02	14556.5	4.39
17	Ridwan	1.06	3671.56	15344.66	8.21
18	Zakaria	1.07	8820.81	15160.76	7.04
19	Mubin	1.05	5682.73	16493.67	10.54
20	Busro	1.05	7237.26	15548.8	8.78

Lampiran 6. Hasil Perhitungan Rata-Rata, Standar Deviasi dan Keragaman Analisis Usaha

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BC_Ratio	20	1.04	1.32	1.1314	.07799
BEP_produksi	20	1699.91	11773.62	5363.2456	2886.16982
BEP_harga	20	12840.11	16493.67	14488.8510	883.70821
PP	20	1.95	14.95	6.1857	3.39969
total_penerimaan	20	31518000.00	219100000.00	100315370.0000	55321614.87255
laba	20	1526142.86	37200261.90	12013066.9048	10154708.93026
laba_1tahun	20	10683000.00	260401833.33	84091468.3333	71082962.51183
modal	20	120548571.43	749264761.90	358674803.0952	183500262.79698
Valid N (listwise)	20				

Lampiran 7. Foto dan Dokumentasi



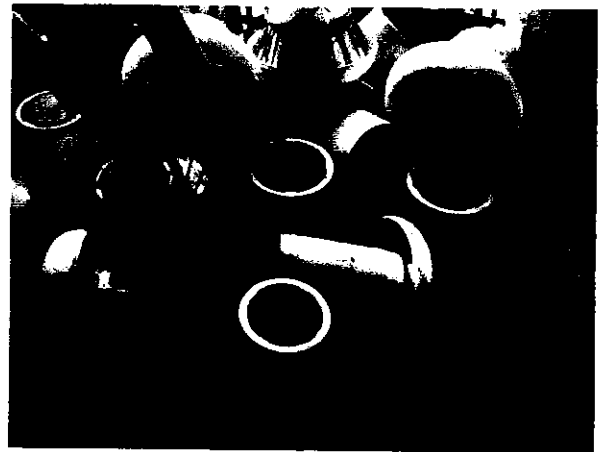
Gambar 7.1. Kondisi ayam umur 10 hari pada masa *brooding*



Gambar 7.2. Anak ayam umur 11 hari saat makan di *baby chick*



Gambar 7.3. Anak ayam pada saat vaksin minum umur 12 hari



Gambar 7.4. Tempat pakan ayam



Gambar 7.5. Ayam dewasa siap panen umur 35 hari



Gambar 7.6. Kegiatan pada saat panen



Gambar 7.7. Kandang ayam



Gambar 7.7. Kandang ayam